

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN  
EMOSI SISWA KELAS V SD SE-GUGUS II KECAMATAN  
UMBULHARJO YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Ike Marlina  
NIM 10108241006

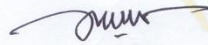
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS V SD SE-GUGUS II KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA” telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,

Yogyakarta, 26 Februari 2014  
Pembimbing II,



Sugiyatno, M. Pd.  
NIP. 19711227 20012 1 004

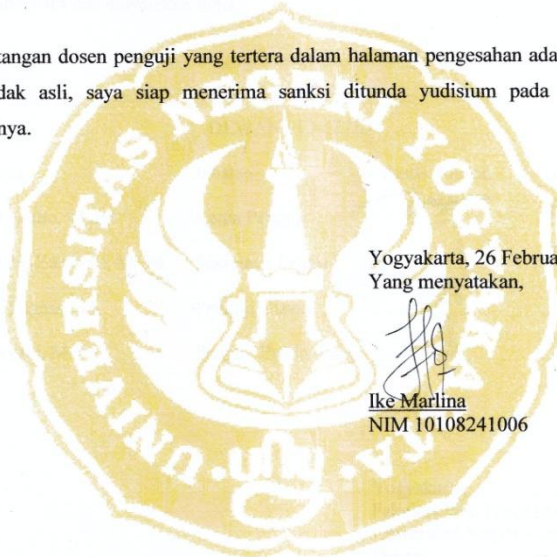


Haryani, M.Pd.  
NIP. 19800818 200604 2 001

#### SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.







Yogyakarta, 26 Februari 2014  
Yang menyatakan,

  
Ike Marlina

NIM 10108241006

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS V SD SE-GUGUS II KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA” yang disusun oleh Ike Marlina, NIM 10108241006 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sugiatno, M. Pd.	Ketua Penguji		28/3/14
Agung Hastomo, M. Pd.	Sekretaris Penguji		27/3/14
Dr. Sugito, MA.	Penguji Utama		2/4/14
Haryani, M. Pd.	Penguji Pendamping		2/4/14

Yogyakarta, 07 APR 2014  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP. 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh

(Anonim)

Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya, hidup di tepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah

(Anonim)

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu ada dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Terucap syukurku selalu padaMu Ya Allah. Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta dan kakakku. Terima kasih atas doa yang tiada henti, kasih sayang, dukungan serta pengorbanannya. Sebisa mungkin akan ku lakukan yang terbaik untuk kalian.
2. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, Nusa dan Bangsa.

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN  
EMOSI SISWA KELAS V SD SE-GUGUS II KECAMATAN  
UMBULHARJO YOGYAKARTA**

Oleh  
Ike Marlina  
NIM 10108241006

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pola asuh yang diterapkan orang tua siswa, 2) tingkat kecerdasan emosi siswa, dan 3) pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi.

Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 260 siswa. Jumlah sampel diambil berdasarkan teknik *cluster random sampling* yaitu 90 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis diolah dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*.

Hasil penelitian menyimpulkan: 1) seluruh orang tua dari siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta menerapkan pola asuh otoritatif, 2) persentase tingkat kecerdasan emosi siswa yaitu: 16,67% siswa tergolong kecerdasan emosi tinggi, 67,78% siswa tergolong kecerdasan emosi sedang, dan 15,55% siswa tergolong kecerdasan emosi rendah, 3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $r_{hitung}$  variabel pola asuh otoritatif dan variabel kecerdasan emosi yaitu 0,236.  $r_{tabel}$  sebesar 0,207. Terbukti  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Besarnya sumbangan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi adalah 5,5%, sedangkan 94,5% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Kata kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosi Siswa*.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS V SD SE-GUGUS II KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA”**.

Penyusunan skripsi ini tak lepas dari bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak. Seiring dengan selesainya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ibu Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
4. Bapak Sugiyatno, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu guna memberikan arahan dan bimbingan yang sangat membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
5. Ibu Haryani, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu guna memberikan arahan dan bimbingan yang sangat membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
6. Ibu Supartinah, M. Hum, selaku *expert judgement* untuk instrumen penelitian.



7. Pimpinan daerah Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan uji instrumen.
8. Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu guru Sekolah Dasar se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian serta membantu penulis untuk melakukan penelitian di sekolah.
9. Seluruh siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta yang telah menjadi subjek dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tua dan kakak yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa yang tiada henti.
11. Teman-teman kos An-Nisa, dan teman-teman PGSD angkatan 2010 yang selalu memberikan bantuan, saran serta motivasi.
12. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut berperan serta membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu dengan penuh rendah hati, penulis menerima kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 26 Februari 2014

Penulis,



Ike Marlina

NIM. 10108241006

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pola Asuh Orang Tua	
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	10
2. Dimensi-dimensi Pola Asuh .....	11
3. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua .....	13
4. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua .....	16
5. Pola Asuh yang Ideal Bagi Perkembangan Anak .....	18

B. Kecerdasan Emosi	
1. Pengertian Kecerdasan Emosi .....	20
2. Faktor-faktor Kecerdasan Emosi .....	22
3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi .....	25
4. Ciri-ciri Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosi Tinggi .....	29
5. Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosi Siswa .....	30
C. Tugas Perkembangan Anak .....	31
D. Perkembangan Emosi Anak Usia SD .....	32
E. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa .....	37
F. Penelitian yang Relevan .....	41
G. Kerangka Pikir .....	42
H. Hipotesis Penelitian .....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
C. Variabel Penelitian .....	46
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	47
E. Populasi dan Sampel Penelitian .....	48
F. Teknik Pengumpulan Data .....	50
G. Instrumen Penelitian .....	52
H. Uji Coba Instrumen .....	55
I. Teknik Analisis Data .....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	65
B. Uji Prasyarat Analisis .....	69
C. Pengujian Hipotesis .....	71
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	73
E. Keterbatasan Penelitian .....	80
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	82

B. Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN .....	87

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi .....	28
Tabel 2. Pengaruh “ <i>Parenting Style</i> ” terhadap Perilaku Anak Menurut Baumrind (Syamsu Yusuf, 2006: 51) .....	40
Tabel 3. Jumlah Populasi Siswa Kelas V SD segugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta .....	48
Tabel 4. Jumlah Sampel Penelitian .....	50
Tabel 5. Arah Pernyataan dan Nilai Skala Sikap .....	51
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Skala Ujicoba Pola Asuh Orang Tua .....	53
Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Skala Ujicoba Kecerdasan Emosi .....	54
Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Validitas Variabel Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosi .....	58
Tabel 9. Daftar Item Pola Asuh .....	65
Tabel 10. Penjabaran Item Berdasarkan Dimensi Pola Asuh .....	66
Tabel 11. Daftar Item Kecerdasan Emosi .....	67
Tabel 12. Data Kecerdasan Emosi .....	68
Tabel 13. Kategori Kecerdasan Emosi .....	68
Tabel 14. Hasil Uji Normalitas .....	70
Tabel 15. Hasil Uji Linieritas .....	71
Tabel 16. Hasil Analisis Regresi Sederhana .....	72

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Histogram Kategori Kecerdasan Emosi .....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Skala Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orang Tua .....	87
Lampiran 2. Skala Uji Coba Instrumen Kecerdasan Emosi .....	91
Lampiran 3. Instrumen Penelitian .....	95
Lampiran 4. Pengelompokan Item Berdasarkan Dimensi Pola Asuh .....	99
Lampiran 5. Data Hasil Uji Coba Skala Pola Asuh Orang Tua .....	101
Lampiran 6. Data Hasil Uji Coba Skala Kecerdasan Emosi .....	104
Lampiran 7. Data Hasil Penelitian Skala Pola Asuh Orang Tua .....	105
Lampiran 8. Data Hasil Penelitian Skala Kecerdasan Emosi .....	108
Lampiran 9. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua .....	111
Lampiran 10. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi .....	113
Lampiran 11. Uji Prasyarat Analisis .....	114
Lampiran 12. Uji Hipotesis .....	115
Lampiran 13. Data Statistik Variabel Kecerdasan Emosi .....	116
Lampiran 14. Nilai-nilai <i>r Product Moment</i> .....	118
Lampiran 15. Surat Keterangan .....	119

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan seseorang lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang akan mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2006: 3) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan dari adanya pendidikan yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat atau lebih dikenal dengan pendidikan seumur hidup. Dwi Siswoyo, dkk (2008: 146) mengemukakan bahwa makna pendidikan sepanjang hayat yaitu pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Proses pendidikan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu tempat terjadinya proses pendidikan adalah lingkungan keluarga. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat



Henny Supolo (Kompas, 2000: 41) yang mengatakan bahwa persentuhan anak yang pertama adalah dengan keluarga. Orang tua memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan pendidikan seorang anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat.

John Locke (Ladislaus Naisaban, 2004: 272) mengatakan bahwa anak yang baru lahir bagaikan kertas kosong yang putih bersih, maksudnya adalah sewaktu lahir pikiran manusia tidak memuat apa-apa. Semua ide terbentuk melalui proses penginderaan, penglihatan, pendengaran, perabaan dan penciuman. Sehingga John Locke pun menekankan aspek perilaku yang dipelajari melalui pengalaman.

Setiap orang tua tentu ingin memiliki anak-anak yang cerdas. Misalnya dengan mendapatkan nilai yang tinggi untuk pelajarannya di sekolah. Namun, hal yang kurang diperhatikan oleh beberapa orang tua adalah bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya dikarenakan kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan-kecerdasan lain yang ada pada diri anak tersebut.

Seperti halnya kutipan Desmita (2005: 170) mengenai pandangan kontemporer yang menyebutkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient-IQ*), melainkan juga oleh kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence-EI*) atau *Emotional Quotient-EQ*. Daniel Goleman (Agus Efendi, 2005: 159)

menyatakan IQ hanya menyumbang sekitar 20 persen bagi keberhasilan seseorang, sedangkan 80 persen kesuksesan seseorang justru dipengaruhi oleh kecerdasan emosi.

Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan. Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya.

Pada hakikatnya kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Inti kecerdasan emosi menurut Goleman (Agus Efendi, 2005: 191) adalah pengenalan atau kesadaran diri, yakni kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Kecerdasan emosi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Tanpa kecerdasan emosi, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis. Contoh emosi positif yang dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan menurut Hamzah B. Uno (2010: 73) misalnya inisiatif, semangat

juang, kemampuan menyesuaikan diri, empati, percaya diri yang tinggi dan sebagainya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Parke (Santrock, 2007: 159) membuktikan bahwa penerimaan dan dukungan orang tua terhadap emosi anak berhubungan dengan kemampuan seorang anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif.

Pada kenyataannya, diketahui bahwa beberapa anak memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Salah satu fakta yang diterbitkan pada salah satu website (Merdeka, 2013) 27 April 2013 menyebutkan bahwa ada kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang anak berinisial YI yang berusia 7 tahun terhadap temannya sendiri Nur Afiz Kurniawan yang usianya 6 tahun pada hari Rabu tanggal 24 April 2013 sekitar pukul 16.00 WIB. Korban Nur Afiz Kurniawan ditemukan tewas mengambang di sebuah danau buatan perumahan Sumarecon, Bekasi pada hari Kamis tanggal 25 April 2013 oleh warga.

Pada data tersebut diketahui bahwa pelaku pembunuhan merupakan salah satu anak *broken home* yaitu dengan latar belakang keluarga yang bermasalah, tidak pernah mendapatkan perhatian dan asuhan yang seharusnya dari orang tuanya. Selama ini, dia jarang pulang dan menghabiskan waktu di jalanan untuk mencari uang dengan mengamen. Hal inilah yang diduga menjadi pemicu pembunuhan yaitu ketika sahabatnya tidak mengembalikan uang seribu miliknya itu maka pelaku nekat untuk menenggelamkan korban. Uang tersebut berharga baginya karena YI tidak pernah mendapatkan uang jajan dari orang tuanya. Saat YI tidak pulang ke rumah pun orang tuanya

tidak mencarinya dan YI juga telah empat kali pindah sekolah dasar seperti yang dikemukakan oleh Kapolresta Bekasi Kota, Kombes Pol Priyo Widyanto.

Fakta lain juga terjadi di wilayah SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Berdasarkan wawancara pada tanggal 27 September 2013 dengan guru kelas V di SD Tahunan Yogyakarta yaitu Ibu Anis, ditemukan fakta bahwa sebagian siswa tidak memiliki masalah yang berarti. Namun, ada beberapa siswa yang bertengkar dengan teman sekelas yang menandakan kurangnya tingkat penyesuaian diri, ada siswa yang justru pendiam dan kurang bersosialisasi dengan temannya, siswa yang membolos, siswa yang suka mengejek teman lainnya sampai dengan siswa yang sering menangis karena ejekan temannya.

Selain itu, ada siswa yang bersikap di luar batas kewajaran anak-anak seusianya. Salah satu sikap yang dilakukan siswa itu adalah suka mengganggu teman sekelasnya. Hal ini dikarenakan kedua orang tua yang telah bercerai sehingga anak tersebut kurang mendapatkan perhatian, dan pengasuhan dari kedua orang tuanya. Anak yang termasuk siswa kelas V SD Tahunan ini akhirnya pindah dari SD Tahunan. Padahal, menurut guru kelasnya, siswa tersebut merupakan siswa yang pintar jika dibandingkan dengan teman-teman lainnya.

Mengembangkan kecerdasan emosi anak sejak dini merupakan hal yang penting terhadap perkembangan emosi dan mental anak. Hal ini dimaksudkan agar anak selalu berada pada jalur yang benar untuk mencapai kesejahteraan

hidup. Perkembangan kecerdasan emosi anak sangat tergantung pada lingkungan anak, salah satunya adalah keluarga. Namun, sebagian orang tua masih kurang memahami mengenai pola asuh yang tepat bagi perkembangan emosi anaknya.

Beberapa fakta yang disebutkan perlu mendapatkan perhatian. Pola asuh orang tua menjadi faktor dominan dalam pembentukan kecerdasan emosi anak. Seharusnya anak usia sekolah dasar mendapat perhatian dan pengasuhan yang layak dari orang tua. Sehingga sebaiknya orang tua lebih memahami tentang pengaruh pola asuh yang diterapkan terhadap kecerdasan emosi anak. Setelah melakukan pengamatan dari data yang diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Beberapa orang tua dari siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta kurang memperhatikan kecerdasan emosi anaknya.
2. Beberapa siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta memiliki kecerdasan emosi rendah. Hal ini ditandai dengan siswa yang sering bertengkar, mengejek, mudah menangis dan sebagainya.

3. Sebagian orang tua siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta menerapkan pola asuh yang cenderung membuat siswa memiliki emosi negatif.
4. Beberapa orang tua dari siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta memiliki masalah pribadi sehingga kurang memperhatikan perkembangan anaknya dari segi emosi.
5. Kurangnya pemahaman sebagian orang tua siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta mengenai pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosi anak.

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada kurangnya pemahaman sebagian orang tua siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta mengenai pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kecerdasan emosi anak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan pola asuh orang tua siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta?
2. Bagaimana kecerdasan emosi siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta?

3. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.
2. Kecerdasan emosi siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.
3. Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi anak SD kelas V se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi anak. Selain itu, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian lain mengenai pola asuh maupun kecerdasan emosi anak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori yang didapat di bangku kuliah dalam kegiatan pembelajaran nyata.

### b. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendidik anak sehingga seorang anak dapat memiliki kecerdasan emosi yang optimal.

### c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi. Melalui penelitian ini, guru juga diharapkan lebih dapat memahami emosi siswanya sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen.



## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Pola Asuh Orang Tua**

#### **1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, menurut Casmini (2007: 47) yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk (2007: 31) yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya. Sedangkan, Atmosiswoyo dan Subyakto (2002: 212) menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Melalui beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian.

## **2. Dimensi-dimensi Pola Asuh**

Dimensi-dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan macam pola asuh orang tua ada dua, yaitu:

### **a. Tanggapan atau *responsiveness***

Dimensi ini menurut Baumrind (Winanti Siwi Respati, dkk., 2006: 128) berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Orang tua yang menerima dan tanggap dengan anak-anak, maka memungkinkan untuk terjadi diskusi terbuka, memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak. Contohnya mengekspresikan kasih sayang dan simpati.

Baumrind (Nancy Darling, 1999: 1) mengemukakan bahwa *parental responsiveness refers to “the extent to which parents intentionally foster individuality, self-regulation, and acquiescent to children’s special needs and demands”*. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa respon orang tua mengacu pada sejauh mana orang tua mengasuh seorang anak, sirkulasi diri serta khususnya kebutuhan anak dan tuntutan.

b. Tuntutan atau *demandingness*

Dimensi *demandingness* menurut Baumrind (Nancy Darling, 1999: 1) yaitu “*the claims parents make on children to become integrated into the family whole, by their maturity demands, supervision, disciplinary efforts and willingness to confront the child who disobeys*”. Kalimat tersebut memiliki maksud tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadikan kesatuan ke seluruh keluarga, melalui tuntutan mereka, pengawasan, upaya disiplin dan kesediaan untuk menghadapi anak yang melanggar.

Kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Beberapa orang tua membuat standar yang tinggi dan mereka menuntut anaknya untuk memenuhi standar tersebut. Namun, ada juga orang tua yang sangat sedikit memberikan tuntutan kepada anak. Tuntutan-tuntutan orang tua yang ekstrim cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif, dan fleksibilitas dalam pendekatan masalah-masalah pendidikan maupun praktis.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua dimensi yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tanggapan atau *responsiveness* dan tuntutan atau *demandingness*.

### 3. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat bervariasi. Berdasarkan dua dimensi *responsiveness* dan *demandingness*, pola pengasuhan menurut Baumrind (Martinez dan Garcia, 2007: 339) terbagi menjadi empat macam yaitu:

- a. *Authoritative*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan *authoritative* menurut Baumrind (Casmini, 2007: 50) yaitu 1) bersikap hangat namun tegas, 2) mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, 3) memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, dan 4) menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.
- b. *Indulgent*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan (*demandingness*) namun tinggi pada tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan *indulgent* menurut Baumrind (Casmini, 2007: 50) yaitu 1) sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin, 2) sangat sedikit menuntut anak-anaknya, 3) memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa batasan, dan 4) lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak.

- c. *Authoritarian*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) namun rendah tanggapan (*responsiveness*). Ciri pengasuhan *authoritarian* menurut Baumrind (Casmini, 2007: 51) yaitu 1) memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya, 2) cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin, 3) orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan, 4) aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua dan 5) mereka tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi anak.
- d. *Neglectful*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah dalam tuntutan (*demandingness*) maupun tanggapan (*responsiveness*). Ciri pengasuhan *neglectful* sama halnya dengan *indeferent* (acuh tak acuh) yaitu 1) sangat sedikit waktu dan energi saat harus berinteraksi dengan anaknya, 2) melakukan segala sesuatu untuk anaknya hanya secukupnya, 3) sangat sedikit mengerti aktivitas dan keberadaan anak, 4) tidak memiliki minat untuk mengerti pengalaman anaknya di sekolah atau hubungan anak dengan temannya, 5) jarang bertentangan dengan anak dan jarang mempertimbangkan opini anak saat orang tua mengambil keputusan, dan 6) bersifat “berpusat pada orang tua” dalam mengatur rumah tangga, di sekitar kebutuhan dan minat orang tua.

Sugihartono, dkk (2007: 31) menyebutkan bahwa pola asuh dibagi menjadi tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif. Kecenderungan pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang inisiatif,

cenderung ragu, dan mudah gugup. Pola asuh permisif mencirikan orang tua yang memberikan kebebasan sebebas-bebasnya kepada anak sehingga dapat menyebabkan anak kurang memiliki tanggung jawab dan anak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa pengontrolan orang tua. Sedangkan pola asuh otoritatif mencirikan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban orang tua dan anak. Sehingga keduanya saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar berdisiplin.

Pendapat lain yang disebutkan oleh Bjorklund dan Bjorklund (Conny R. Semiawan, 1998: 207) mengenai gaya pengasuhan orang tua otoriter memiliki ciri perilaku orang tua dengan kontrol yang ketat dan penilaian yang kritis terhadap perilaku anak, sedikit dialog, secara verbal, serta kurang hangat dan kurang terjalin emosi. Pola asuh otoritatif memiliki ciri perilaku orang tua yang mengontrol, menuntut, hangat, reseptif, rasional, berdialog secara verbal, serta menghargai disiplin, kepercayaan diri dan keunikan. Sedangkan pola asuh permisif memiliki ciri perilaku orang tua yang tidak mengontrol, tidak menuntut, sedikit menerapkan hukuman, atau kekuasaan, penggunaan nalar, hangat dan menerima.

Senada dengan pendapat Bjorklund dan Bjorklund, Syamsu Yusuf (2006: 51) menarik kesimpulan dari empat pola asuh yang dikemukakan Baumrind menjadi tiga pola asuh yaitu pola asuh *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*. Pola asuh *authoritarian* memiliki ciri 1) sikap “*acceptance*” rendah, namun kontrolnya tinggi, 2) suka menghukum secara fisik, 3) bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), 4) bersikap kaku (keras), 5) cenderung emosi dan bersikap

menolak. Kemudian, pola asuh *permissive* memiliki ciri 1) sikap “*acceptance*” tinggi, namun kontrolnya rendah, dan 2) memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya. Sedangkan pola asuh *authoritative* memiliki ciri 1) sikap “*acceptance*” dan kontrolnya tinggi, 2) bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, 3) mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan 4) memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa secara umum ada tiga macam pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya, yaitu pola asuh otoriter yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) namun rendah tanggapan (*responsiveness*), pola asuh otoritatif, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*), dan pola asuh permisif yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan (*demandingness*) namun tinggi pada tanggapan (*responsiveness*).

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua**

Baumrind (Agoes Dariyo, 2004: 97) mengatakan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan memiliki akibat positif dan negatif. Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan pada pola asuh otoriter, maka akibat negatif yang timbul pada pola asuh ini akan cenderung lebih dominan. Hal yang senada juga disampaikan oleh Bjorklund dan Bjorklund (Conny R. Semiawan, 1998: 207) yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain. Namun, tidak hanya akibat negatif yang ditimbulkan, tetapi juga terdapat akibat positif atau kelebihan dari pola asuh otoriter yaitu anak yang dididik

akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Meskipun, anak cenderung disiplin hanya di hadapan orang tua.

Pola asuh otoritatif atau pola asuh yang bersifat demokratis memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Pendapat Bjorklund dan Bjorklund (Conny R. Semiawan, 1998: 207) memperkuat pendapat Baumrind bahwa pola asuh otoritatif juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan penuh dengan rasa percaya diri. Namun, terdapat kekurangan dari pola asuh otoritatif yaitu menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

Pada pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya kepada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi pada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab, maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Di samping kelebihan tersebut, akibat negatif juga ditimbulkan dari penerapan pola asuh ini yaitu dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Sejalan dengan Baumrind, Bjorklund dan Bjorklund (Conny R. Semiawan, 1998: 207) juga menyampaikan bahwa pola asuh permisif menjadikan anak kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi.



Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku dan kondisi emosi seorang anak. Agar anak berkembang dengan baik, maka setiap orang tua perlu memilih jenis pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak.

## **5. Pola Asuh yang Ideal Bagi Perkembangan Anak**

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari penerapan setiap pola asuh, maka pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak adalah pola asuh otoritatif. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli, diantaranya adalah Baumrind dan Hert *et all*.

Baumrind (Casmini, 2007: 51) menyatakan bahwa pola asuh yang ideal untuk perkembangan anak yaitu pola asuh otoritatif. Hal ini dikarenakan:

- a. Orang tua otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, di satu sisi memberi kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan di sisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anak. Keluarga otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga.
- b. Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
- c. Orang tua otoritatif lebih suka memberi anak kebebasan yang bertahap.
- d. Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial.

- e. Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami sistem sosial dan hubungan sosial.
- f. Keluarga otoritatif dapat memberi stimulasi pemikiran pada anak.
- g. Orang tua otoritatif mengkombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan. Sehingga anak mengidentifikasi orang tuanya. Pada umumnya yang memperlakukan kita penuh kehangatan dan kasih sayang.
- h. Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tua akan mengarahkan diri dengan meniru orang tuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa.
- i. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga otoritatif akan meneruskan praktek pengasuhan yang otoritatif pula. Anak bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki ketenangan diri mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, pemberian petunjuk yang luwes.
- j. Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggungjawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak remaja lebih hangat, sebaliknya anak remaja yang berulah akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang, tidak sabar, dan berjarak.

Senada dengan pendapat Baumrind, Hart *et all* (Santrock, 2007: 168) juga mengemukakan bahwa pengasuhan otoritatif cocok/ideal untuk diterapkan, hal ini dikarenakan:

- a. Orang tua yang otoritatif merupakan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Sehingga memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandirian dan memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
- b. Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka.
- c. Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang memiliki dampak positif yang lebih besar dibandingkan dampak negatifnya. Pola asuh otoritatif dapat dikatakan sebagai pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak.

## **B. Kecerdasan Emosi**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada setiap umat manusia. Kecerdasan dikenal juga dengan istilah intelegensi. Intelegensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intelligence*. Pada kamus Bahasa Inggris menurut John M. Echols dan Hassan Shadily (2003: 326), *intelligence* berarti kecerdasan atau keterangan-keterangan.

Howard Gardner (Agus Efendi, 2005: 81) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan David Weschler (Nana Syodih, 2004: 94) merumuskan kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

*Emotion* merupakan istilah emosi dalam Bahasa Inggris. Pada kamus Bahasa Inggris menurut John M. Echols dan Hassan Shadily (2003: 211), *emotion* berarti emosi atau perasaan yang menggugah hati.

Definisi emosi menurut Goleman (Agus Efendi, 2005: 176) yaitu setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Sedangkan, Emosi yang didefinisikan Soegarda Poerbakawatja (Mohammad Ali, dkk, 2008: 62) yaitu suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon yang demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal.

Kecerdasan emosi merupakan gabungan dari kata kecerdasan dan emosi. Istilah kecerdasan emosi pada mulanya dilontarkan oleh dua ahli psikologi, yakni Salovey dari Universitas Harvard dan Mayer dari Universitas New Hampshire. Salovey dan Mayer (Casmir, 2007: 20) menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan

orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan hidup. Sedangkan kecerdasan emosi menurut Davies *et all* (Monty dan Fidelis, 2003: 27) yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.

Mengacu pada definisi-definisi yang telah disebutkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

## **2. Faktor-faktor Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman (Casmini, 2007: 23), ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal.

### **a. Faktor internal**

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang.

### **b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar dapat bersifat individu maupun kelompok. Misalnya antara individu kepada

individu lain ataupun antara kelompok kepada individu maupun sebaliknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak merupakan salah satu contoh pengaruh yang diberikan dari individu kepada individu lain, dalam hal ini adalah anak. Pengaruh juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Kondisi ikut mempengaruhi emosi. Menurut Hurlock (2008: 230) ada beberapa kondisi yang mempengaruhi emosi seseorang, diantaranya

a. Kondisi kesehatan

Kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menjadikan emosi yang tidak menyenangkan lebih menonjol.

b. Suasana rumah

Suasana rumah yang berisi kebahagiaan, sedikit kemarahan, kecemburuan dan dendam, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.

c. Cara mendidik anak

Mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif akan menjadikan suasana yang santai akan menunjang emosi yang menyenangkan.

d. Hubungan dengan para anggota keluarga

Hubungan yang tidak rukun antara orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif cenderung menguasai kehidupan anak di rumah.

e. Hubungan dengan teman sebaya

Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan. Apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang dominan adalah emosi yang negatif.

f. Perlindungan yang berlebih-lebihan

Orang tua yang melindungi anak secara berlebihan, yang selalu berprasangka bahaya terhadap sesuatu akan menimbulkan rasa takut pada anak menjadi dominan.

g. Aspirasi orang tua

Orang tua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan tidak realistis bagi anak, maka akan menjadikan anak merasa canggung, malu, dan merasa bersalah terhadap suatu kritik. Jika perasaan ini terjadi berulang kali maka akan menjadikan anak memiliki emosi yang tidak menyenangkan.

h. Bimbingan

Bimbingan dengan menitikberatkan kepada penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali waktu dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan salah satu kondisi juga sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak.

### **3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi**

Cooper dan Sawaf (Casmini, 2007: 21) menyebutkan empat aspek kecerdasan emosi, yaitu:

a. Kesadaran emosi (*emotional literacy*)

Kesadaran Emosi bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pribadi melalui pengenalan emosi yang dialami dan kejujuran terhadap emosi yang dirasakan. Kesadaran emosi akan mempengaruhi penyaluran energi emosi ke arah yang konstruktif jika seseorang dapat mengelola emosi yang telah dikenalnya.

b. Kebugaran emosi (*emotional fitness*)

Kebugaran emosi bertujuan mempertegas antusiasme dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Pada kebugaran emosi terdapat kemampuan untuk mempercayai orang lain, mengelola konflik serta mengatasi kekecewaan dengan cara yang membangun.

c. Kedalaman emosi (*emotional depth*)

Kedalaman emosi yaitu mencakup komitmen untuk menyelaraskan hidup dan kerja dengan potensi serta bakat unik yang dimiliki. Dengan adanya kedalaman emosi, seseorang dapat melakukan kerja dengan senang hati.



d. Alkimia emosi (*emotional alchemy*)

Alkimia emosi yaitu kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan tanpa larut di dalamnya. Hal ini mencakup keterampilan bersaing dengan lebih peka terhadap kemungkinan solusi yang masih tersembunyi dan peluang yang masih terbuka untuk memperbaiki hidup.

Kecerdasan emosi semakin perlu dipahami, dimiliki serta diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan saat ini semakin kompleks. Goleman (Desmita, 2005: 170) menyebutkan ada lima komponen dalam kecerdasan emosi yaitu:

- a. Mengenali emosi diri - kesadaran diri (*knowing one's emotions - self-awareness*), yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu bangkit dari tekanan emosi.
- c. Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk mengerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

- d. Mengenali emosi orang lain atau empati (*recognizing emotions in other*), yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.
- e. Membina hubungan (*handling relationships*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antarmanusia.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2006: 113) yang mengutip pendapat Goleman dan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Aspek	Karakteristik Perilaku
1. Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengetahui dan merasakan emosi sendiri</li> <li>b. Mengetahui penyebab perasaan yang timbul</li> <li>c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan</li> </ul>
2. Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik</li> <li>b. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi</li> <li>c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain</li> <li>d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga</li> <li>e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa</li> <li>f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan</li> </ul>
3. Memanfaatkan emosi secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki rasa tanggung jawab</li> <li>b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan</li> <li>c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersikap impulsif</li> </ul>
4. Empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menerima sudut pandang orang lain</li> <li>b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain (empati)</li> <li>c. Mampu mendengarkan orang lain</li> </ul>
5. Membina hubungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain</li> <li>b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain</li> <li>c. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi</li> <li>d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul</li> <li>e. Memiliki sikap tenggangrasa atau perhatian</li> <li>f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok</li> <li>g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama</li> <li>h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.</li> </ul>

Berdasarkan pemaparan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi ada lima, yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif (motivasi yang tinggi), dan membina hubungan. Dari unsur-unsur tersebut, selanjutnya dijadikan pedoman bagi peneliti untuk membuat item-item pada instrumen.

#### 4. Ciri-ciri Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosi Tinggi

Dapsari (Casmini, 2007: 24) mengemukakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi diantaranya:

- a. Optimal dan selalu positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya, misalnya saat menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan masalah yang dihadapi.
- b. Terampil dalam membina emosinya, dimana orang tersebut terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi.
- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antarpribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
- d. Optimal pada nilai-nilai empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi dan integritas.
- e. Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup, *relationship quotient* dan kinerja optimal.

Goleman (2005: 60-61) mengemukakan ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi yaitu 1) sosial mantap, 2) mudah bergaul dan jenaka, 3) tidak mudah takut dan gelisah, 4) berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, 5) memikul tanggung jawab dan mempunyai pandangan moral, 6) simpatik dan hangat dalam berhubungan, 7) merasa nyaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun pergaulannya, dan memandang dirinya secara positif.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dikemukakan, maka diharapkan orang tua dan guru dapat mengetahui anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dan tidak. Kemudian, dari hal tersebut sebaiknya orang tua dan guru mengoptimalkan pengajaran bagi anak.

## **5. Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosi Siswa**

Pelatihan emosi yang dilakukan orang tua merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan emosi yang dimiliki anak. John Gottman dan Joan DeClaire (2003: 73) mengemukakan bahwa pelatihan emosi biasanya digunakan oleh orang tua untuk memupuk empati dalam membina hubungan dengan anak mereka sambil meningkatkan kecerdasan emosi anak. Langkah-langkah yang digunakan untuk melatih emosi menurut dua ahli di atas yaitu:

- a. Menyadari emosi anak.
- b. Mengenali emosi sebagai peluang akrab dan untuk mengajar.
- c. Mendengarkan dengan penuh empati dan menegaskan perasaan-perasaan anak.
- d. Menolong anak untuk memberi nama bagi emosinya dengan kata-kata.
- e. Menentukan batas-batas sambil menolong anak untuk memecahkan masalah.

Kecerdasan emosi dapat mendukung kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosi seseorang. Salah satunya dengan cara pelatihan emosi seperti yang telah diuraikan di atas.

### **C. Tugas Perkembangan Anak Usia SD**

Rita Eka Izzati, dkk. (2008: 116) mengklasifikasikan masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase, yaitu

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, masa ini berlangsung antara usia 6/7 tahun – 9/10 tahun. Biasanya, pada usia tersebut anak-anak duduk di kelas 1, 2, dan 3 SD.
2. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, masa ini berlangsung antara usia 9/10 tahun – 12/13 tahun. Biasanya, pada usia tersebut anak-anak duduk di kelas 4, 5, dan 6 SD.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka siswa kelas V SD yang dijadikan subjek penelitian termasuk ke dalam masa kanak-kanak akhir. Setiap masa yang dilalui oleh seseorang terdapat tugas perkembangan yang harus dilaksanakan. Pencapaian pada setiap tugas perkembangan akan mempengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

Tugas perkembangan menurut Rita Eka Izzati, dkk. (2008: 78) merupakan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seseorang pada masa tertentu sesuai dengan norma-norma masyarakat dan norma-norma kebudayaan. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir adalah

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
2. Sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mengembangkan sikap yang sehat mengenal diri sendiri
3. Belajar bergaul dengan teman sebaya
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung

6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan kata batin, moral dan skala nilai
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga
9. Mencapai kebebasan pribadi

Perkembangan masa kanak-kanak akhir meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, bahasa, moral, emosi, dan sosial.

#### **D. Perkembangan Emosi Anak Usia SD**

Emosi anak berbeda dengan orang dewasa. Rita Eka Izzati, dkk. (2008: 112) mengemukakan ciri-ciri emosi masa kanak-kanak yaitu:

1. Emosi anak berlangsung relatif lebih singkat (sebentar)

Emosi hanya berlangsung beberapa menit dan sifatnya tiba-tiba. Hal ini disebabkan karena emosi anak menampilkan dirinya pada kegiatan yang nampak sehingga menampilkan emosi yang pendek.

2. Emosi anak kuat atau hebat

Hal ini terlihat bila anak takut maka perasaannya akan takut, marah atau sedang bersenda gurau. Semua emosi yang timbul akan berlebihan dan terkadang sulit untuk dikendalikan.

3. Emosi anak mudah berubah

Emosi anak berubah dengan cepat. Misalnya anak yang baru menangis dapat langsung berubah menjadi tertawa, dari marah menjadi tersenyum atau sebagainya.

4. Emosi anak nampak berulang-ulang

Hal ini timbul karena anak dalam proses perkembangan ke arah kedewasaan. Maka, seringkali anak harus mengadakan penyesuaian terhadap situasi di luar dengan berulang-ulang.

5. Respon emosi anak berbeda-beda

Respon emosi yang dialami oleh setiap anak berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan pengalaman belajar dari lingkungan yang membentuk tingkah lakunya.

6. Emosi anak dapat diketahui atau dideteksi dari gejala tingkah lakunya

Anak-anak terkadang tidak memperlihatkan reaksi emosi yang nampak dan langsung. Namun, emosi itu dapat diketahui dari tingkah lakunya. Misalnya, melamun, gelisah, menangis dan sebagainya.

7. Emosi anak mengalami perubahan dalam kekuatannya

Emosi anak masih belum stabil. Terkadang, anak mengalami emosi yang sangat kuat kemudian berkurang atau mula-mula lemah kemudian meningkat.

8. Perubahan dalam ungkapan-ungkapan emosi

Anak-anak memperlihatkan keinginan yang kuat terhadap apa yang mereka inginkan. Ia tidak mempertimbangkan bahwa keinginan itu merugikan bagi dirinya dan orang lain atau tidak. Anak juga tidak peduli jika biaya yang diperlukan untuk keinginannya tidak terjangkau oleh orang tuanya. Bila keinginannya tidak terpenuhi ia akan marah. Sebaliknya, jika terpenuhi ia akan tersenyum.



Pada masa kanak-kanak, semua anak mengalami beberapa fase yang terkait dengan perkembangan emosi yang dialaminya. Fase perkembangan emosi anak menurut Casmini (2007: 70), dibagi menjadi dua, yaitu fase *at-tifl* dan fase *ba'da ath-thifl*.

1. Fase *at-Tifl*

a. Fase menyusui/bayi (0-2 tahun)

Ketika anak baru lahir, emosi yang tampak pada anak masih bersifat sederhana. Pola emosi yang lazim pada masa bayi yaitu 1) kemarahan, 2) ketakutan, 3) rasa ingin tahu, 4) kegembiraan, dan 5) afeksi.

b. Fase Thufulah (usia prasekolah: 2-7 tahun)

Anak pada rentang usia 2 sampai 7 tahun lebih pandai berbicara dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada masa terjadi ketidakseimbangan karena seringkali anak-anak keluar dari fokus. Maksudnya, anak-anak mudah terbawa dalam ledakan-ledakan emosi yang terkadang sulit untuk diarahkan. Ciri-ciri emosi yang timbul pada masa thufulah yaitu 1) amarah, 2) takut, 3) cemburu, 4) ingin tahu, 5) iri hati, 6) gembira, 7) sedih, dan 8) kasih sayang.

2. Fase *Ba'da ath-Thifl*

a. Fase *Tamyiz* (7-10 tahun)

Pada usia ini, biasanya anak mulai masuk sekolah dasar, hal ini yang menyebabkan perubahan besar yang terjadi pada diri anak. Anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Namun, terkadang terjadi

ketidakseimbangan sehingga mengalami gangguan emosi misalnya berupa susah untuk bekerjasama.

Perkembangan emosi pada masa ini dipengaruhi oleh dua hal, yaitu situasi yang dapat membangkitkan emosi dan bentuk-bentuk ungkapan yang lebih dipengaruhi oleh meluasnya pengalaman belajar daripada proses pematangan diri.

Anak dengan rentang usia 7 sampai 10 tahun memiliki beberapa keterampilan, diantaranya: keterampilan menolong diri sendiri dan orang lain, keterampilan untuk berprestasi di sekolah melalui kegiatan menggambar, melukis, mewarnai dan lain sebagainya.

b. Fase *Amrad* (10-14 tahun)

Pada fase ini, anak memasuki suatu kondisi perubahan yang signifikan. Hal ini dikarenakan anak telah memasuki masa pubertas. Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan dari anak-anak yang masih asexual menuju masa seksual. Beberapa ciri masa pubertas yaitu:

- 1) masa pubertas merupakan masa tumpang tindih. Maksudnya, merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak akhir menuju awal dewasa.
- 2) Masa pubertas merupakan masa yang singkat, artinya masa ini terjadi hanya sekitar 2 sampai 4 tahun.
- 3) Masa pubertas akan melalui tiga tahap, yaitu pra-pubertas, pubertas dan pasca-pubertas.

- 4) Ada perubahan yang mencolok pada pubertas, terutama dalam postur tubuh baik laki-laki maupun perempuan.

Pada masa pubertas juga terjadi perubahan yang pesat. Misalnya, perubahan bentuk tubuh, penampilan, cara berpakaian, dan sikap terhadap lawan jenis. Selain perubahan-perubahan tersebut anak juga mulai berperilaku dan bersikap seperti suka menyendiri dan menjauhi teman maupun keluarga, sering bosan terhadap kegemarannya, bosan terhadap tugas sekolah maupun kegiatan lainnya sehingga tidak jarang prestasinya menurun.

Emosi anak pada masa ini mulai mengalami perubahan juga seperti suka marah, tersinggung, suka menangis meski hanya persoalan kecil, mudah gelisah, cemas dan khawatir.

Perkembangan emosi selama masa kanak-kanak menengah dan akhir juga dijabarkan oleh Denham *et all* (John W. Santrock, 2009: 248) sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman emosi. Misalnya, anak SD mengembangkan peningkatan kemampuan untuk memahami emosi yang kompleks seperti kebanggaan dan rasa malu.
- b. Meningkatkan pemahaman bahwa lebih dari satu emosi yang dapat dialami dalam situasi tertentu. Misalnya saja pemikiran bahwa untuk mencapai sesuatu dapat melibatkan kecemasan maupun kegembiraan.

- c. Meningkatkan kecenderungan untuk mengetahui peristiwa yang menyebabkan reaksi emosi. Misalnya, seorang siswa menyadari bahwa alasan kesedihannya adalah karena temannya pindah sekolah.
- d. Kemampuan untuk menekan atau menyembunyikan reaksi emosi yang negatif. Misalnya, siswa memilih untuk meredam amarah saat ada siswa lain yang menggangukannya.
- e. Penggunaan strategi yang diprakarsai diri sendiri untuk memberitahukan perasaan. Anak SD lebih efektif dalam mengelola emosinya seperti menghibur diri setelah mengalami kekecewaan.
- f. Sebuah kapasitas untuk empati asli. Misalnya anak SD ikut merasa simpati terhadap temannya yang sedang mengalami musibah.

Berdasarkan penjabaran di atas, diketahui bahwa anak kelas V SD merupakan anak-anak yang berusia sekitar 10 atau 11 tahun. Sehingga anak pada rentang usia ini termasuk ke dalam fase *amrad*. Perkembangan emosi anak dapat berubah-ubah dalam waktu yang cepat (belum stabil).

#### **E. Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa**

Santrock (2007: 167) menjabarkan pengaruh setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap sikap emosi anak yaitu:

##### **1. Gaya Pengasuhan Otoritarian**

Gaya pengasuhan otoritarian atau lebih dikenal dengan pola asuh otoriter, menurut Hart yang dikutip oleh Santrock menjadikan anak seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain,

tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif. Sikap-sikap di atas, mencerminkan kecerdasan emosi yang kurang baik.

## 2. Gaya Pengasuhan Otoritatif

Gaya pengasuhan otoritatif menjadikan anak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah terhadap teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik. Sikap yang ditimbulkan inilah yang dapat masuk pada golongan anak yang memiliki kecerdasan emosi positif.

## 3. Gaya Pengasuhan yang Mengabaikan

Gaya pengasuhan mengabaikan menjadikan anak merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dibandingkan dengan kehidupan mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantara mereka memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarganya. Saat menginjak masa remaja mereka mungkin menunjukkan sikap yang suka membolos dan nakal.

## 4. Gaya Pengasuhan yang Menuruti

Gaya pengasuhan yang menuruti menjadikan anak jarang menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Peck (Syamsu Yusuf, 2006: 50) telah meneliti hubungan antara karakteristik emosi dan pola perlakuan keluarga dengan elemen-elemen struktur kepribadian remaja. Hasil temuannya adalah:

1. Remaja yang memiliki “*ego strength*” (kematangan emosi, integrasi pribadi, otonomi, bertingkah laku rasional, persepsi diri dan sosial yang akurat dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan masyarakat), secara konsisten berkaitan erat dengan pengalamannya di lingkungan keluarga yang saling mempercayai dan menerima.
2. Remaja yang memiliki “*superego strength*” (berperilaku secara efektif yang dibimbing oleh kata hatinya), sangat berkaitan erat dengan keteraturan dan konsistensi kehidupan keluarganya.
3. Remaja yang “*friendliness*” dan “*spontanetty*” berhubungan erat dengan iklim keluarga yang demokratis.
4. Remaja yang bersikap bermusuhan dan memiliki perasaan gelisah atau cemas terhadap dorongan-dorongan dari dalam, berkaitan erat dengan keluarga yang otoriter.

Tabel 2. Pengaruh “*Parenting Style*” terhadap Perilaku Anak Menurut Baumrind (Syamsu Yusuf, 2006: 51)

<i>Parenting Styles</i>	Sikap atau Perilaku Orang tua	Profil Perilaku Anak
1. <i>Authoritarian</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “<i>acceptance</i>” rendah, namun kontrolnya tinggi</li> <li>2. Suka menghukum secara fisik</li> <li>3. Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)</li> <li>4. Bersikap kaku (keras)</li> <li>5. Cenderung emosi dan bersikap menolak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah tersinggung</li> <li>2. Penakut</li> <li>3. Pemurung, tidak bahagia</li> <li>4. Mudah terpengaruh</li> <li>5. Mudah stress</li> <li>6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas</li> <li>7. Tidak bersahabat</li> </ol>
2. <i>Permissive</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “<i>acceptance</i>” tinggi, namun kontrolnya rendah</li> <li>2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap impulsif dan agresif</li> <li>2. Suka memberontak</li> <li>3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri</li> <li>4. Suka mendominasi</li> <li>5. Tidak jelas arah hidupnya</li> <li>6. Prestasi rendah</li> </ol>
3. <i>Authoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “<i>acceptance</i>” dan kontrolnya tinggi</li> <li>2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak</li> <li>3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan</li> <li>4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap bersahabat</li> <li>2. Memiliki rasa percaya diri</li> <li>3. Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>)</li> <li>4. Bersikap sopan</li> <li>5. Mau bekerjasama</li> <li>6. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi</li> <li>7. Mempunyai arah/tujuan hidup yang jelas</li> <li>8. Berorientasi terhadap prestasi</li> </ol>

Menurut pendapat Anan, Barnett dan Fagan yang dikutip oleh Monty dan Fidelis (2003: 37), pentingnya peran sosial, khususnya orang tua dan lingkungan masyarakat senantiasa perlu dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan keterampilan seseorang untuk mengendalikan gejala emosinya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Parke (Santrock, 2007: 159) dapat memperkuat pernyataan-pernyataan di atas. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu fakta bahwa penerimaan dan dukungan orang tua terhadap emosi anak berhubungan dengan kemampuan seorang anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif.

Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat pengaruh untuk setiap macam pola asuh yang diterapkan terhadap kecerdasan emosi siswa. semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, maka kecerdasan emosi yang dimiliki siswa semakin baik begitu juga sebaliknya.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

1. Wahyu Hidayati (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Penyesuaian Sosial Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Negeri Kelas Atas di Desa Wirogaten Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen. Pada hasil penelitian disebutkan bahwa penyesuaian sosial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi siswa SD. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung}$  yang lebih besar dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ , yaitu  $F_{hitung}$  sebesar 17,708 dan  $F_{tabel}$  sebesar 3,934.
2. Septiana Sulistya Gitanti (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IV SD Negeri Prambanan Sleman. Pada hasil penelitian disebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan



interpersonal siswa SD. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,717. Kontribusi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan interpersonal siswa sebesar 51,4% dengan persamaan regresi  $Y = 21,765 + 1,293X$ .

#### **G. Kerangka Pikir**

Emosi mempengaruhi keberhasilan hidup di kemudian hari. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Desmita (2005: 170) bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang. Goleman (Agus Efendi, 2005: 159) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 80 persen bagi kesuksesan seseorang dan selebihnya adalah kecerdasan intelektual. Semakin cerdas emosi seseorang dapat dikatakan peluang untuk meraih kesuksesannya semakin besar. Hal ini dikarenakan seseorang akan lebih cerdas dalam mengenali perasaannya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya ada beberapa macam, yaitu pola asuh otoriter yang bersifat menuntut namun tidak

menerima kemampuan anaknya, pola asuh permisif yang bersifat memberikan kebebasan seluas-luasnya, dan pola asuh otoritatif yang bersifat menerima namun juga memberikan tuntutan terhadap anaknya.

Setiap macam pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang tepat dapat mengembangkan kecerdasan emosi seorang anak dengan optimal sehingga dapat memperoleh kesuksesan hidup yang lebih baik.

#### **H. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah disampaikan di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **J. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu (S. Nasution, 2011: 23).

Berdasarkan pendekatan penelitian, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Zainal Arifin (2012: 29) yaitu penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kuantitatif.

Proses penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2011: 16) yaitu:

1. Adanya masalah yang terjadi di suatu tempat. Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya.
2. Merumuskan masalah yang ada.
3. Membaca referensi teoritis yang relevan dengan masalah.
4. Menggunakan penelitian sebelumnya yang relevan sebagai bahan untuk membuat jawaban sementara terhadap rumusan masalah (hipotesis).
5. Menguji hipotesis. Menguji hipotesis dapat dilakukan dengan berbagai metode. Dalam penelitian kuantitatif, metode penelitian yang dapat

digunakan adalah metode survey, *ex-post facto*, eksperimen, evaluasi, *action research*, dan *policy research* (selain metode naturalistik dan sejarah).

6. Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih, maka peneliti menyusun instrumen penelitian.
7. Pengumpulan data.
8. Analisis data.
9. Menyusun kesimpulan.

Ditinjau dari metode yang dipakai, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian *ex-post facto* karena mengungkapkan data yang sudah berlangsung dan telah ada pada responden tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi apapun. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainal Arifin (2012: 42) yang mendefinisikan penelitian *ex-post facto* sebagai penelitian yang dilakukan terhadap suatu kejadian yang telah berlangsung. Penelitian ini menelusuri kembali suatu peristiwa kemudian menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan kejadian tersebut. Peneliti dalam penelitian *ex-post facto* tidak dapat memanipulasi variabel bebasnya, hal ini dikarenakan variabel-variabelnya telah terjadi.

#### **K. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat Penelitian dilakukan di SD yang termasuk ke dalam gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Sekolah-sekolah tersebut yaitu SD Negeri Tahunan sebagai SD inti dan SD imbasnya yaitu SD Negeri Balirejo,

SD Negeri Warungboto, SD Muh. Sukonandi I, dan SD Muh. Sukonandi II.  
Waktu penelitian dilakukan pada bulan 22-23 Januari 2014.

#### **L. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2011: 38) yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Purwanto (2012: 85) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang dipersoalkan. Variabel mempunyai tiga ciri, yaitu dapat diukur, membedakan objek dari objek lain dalam satu populasi dan nilainya bervariasi.

Zainal Arifin (2012: 187) mengemukakan bahwa berdasarkan fungsinya, variabel dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas digunakan untuk memprediksi, yang oleh sebab itu disebut juga variabel prediktor. Pada penelitian ini, yang bertindak sebagai variabel bebas ( $X$ ) adalah pola asuh orang tua.

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang diprediksi, maka dari itu disebut juga variabel kriteria. Pada penelitian ini, yang bertindak sebagai variabel terikat ( $Y$ ) adalah kecerdasan emosi.

3. Variabel perantara (*intervening variable*)

Menurut Purwanto (2012: 89), variabel perantara (*intervening variable*) yaitu variabel bebas yang dapat dikaji secara teoritik tetapi tidak dapat diobservasi. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan variabel perantara.

**M. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional adalah definisi khusus yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan, dapat diamati dan dilaksanakan oleh peneliti lain (Zainal Arifin, 2012: 190)

1. Kecerdasan emosi siswa adalah suatu jenis kecerdasan yang dimiliki siswa untuk memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.
2. Pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Maksudnya adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.
  - a. Pola asuh otoriter, yaitu jenis pengasuhan orang tua yang menuntut seorang anak namun tidak menerima kemampuan anaknya.

- b. Pola asuh otoritatif, yaitu jenis pengasuhan orang tua yang menerima kemampuan anak namun juga memberikan tuntutan terhadap anak.
- c. Pola asuh permisif, yaitu jenis pengasuhan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dengan seluas-luasnya

## **N. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011: 80). Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Berikut jumlah siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta:

Tabel 3. Jumlah Populasi Siswa Kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SD Negeri Tahunan	62 siswa
2.	SD Negeri Balirejo	28 siswa
3.	SD Muh. Sukonandi I	78 siswa
4.	SD Muh. Sukonandi II	73 siswa
5.	SD Negeri Warungboto	19 siswa
	Jumlah	260 siswa

Alasan pengambilan populasi pada siswa kelas V SD karena siswa pada usia tersebut berkisar antara 10-11 tahun. Anak pada kisaran usia tersebut sedang mengalami awal masa pubertas. Pada masa pubertas, anak-anak lebih

banyak mengalami gangguan emosi. Hal ini sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

## **2. Sampel Penelitian**

Sampel menurut Sukardi (2011: 54) adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data. Syarat yang harus diperhatikan dalam mengambil sampel ada dua, yaitu jumlah sampel harus mencukupi dan profil sampel harus mewakili.

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 117), pada umumnya teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian tidak tunggal. Akan tetapi, pengambilan sampel biasanya menggunakan dua sampai tiga teknik yang digabungkan.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. *Cluster sampling* menurut Sugiyono (2011: 83) digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.

*Cluster sampling* (Zaenal Arifin, 2012: 222) adalah cara pengambilan sampel berdasarkan sekelompok individu dan tidak diambil secara individu atau perseorangan. Teknik *cluster sampling* sangat efisien digunakan, karena penelitian dilakukan terhadap *cluster-cluster* atau kelompok sampel dan bukan terhadap individu yang sama. Menurut teknik ini, maka lebih baik mengambil 25% dari jumlah sekolah yang sudah ditetapkan secara acak untuk



dijadikan sampel daripada seluruh peserta didik didaftar kemudian baru diambil 25%.

Berdasarkan paparan teori tersebut, maka penelitian ini mengambil ukuran sampel dengan cara 25% dari jumlah keseluruhan SD yang dijadikan populasi. Sehingga jumlah SD yang dijadikan sampel adalah dua SD. Kemudian kedua SD tersebut terpilih secara acak (*random*). Hasilnya adalah terpilih dua SD yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Jumlah Sampel Penelitian

No.	Nama SD	Jumlah Siswa
1.	SD Negeri Tahunan	62 siswa
2.	SD Balirejo	28 siswa
Jumlah Sampel		90 siswa

#### O. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yaitu menggunakan skala sikap (skala likert). Skala likert menurut Sugiyono (2011: 93) yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial telah ditetapkan oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Variabel tersebut kemudian dijabarkan menjadi indikator hingga pada akhirnya indikator-indikator dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Menurut Rochman Natawijaya (Zainal Arifin, 2013: 237), langkah-langkah menyusun skala likert yaitu 1) memahami makna sikap, 2) menentukan objek sikap, 3) menganalisis objek sikap (definisi operasional tentang objek sikap), 4) menyusun kisi-kisi skala sikap, 5) menyusun pernyataan-pernyataan yang berupa arah sikap seseorang terhadap objek sikap itu, 6) menimbang setiap pernyataan, 7) menata pernyataan dalam format skala sikap sementara, 8) uji coba skala sikap sementara, 9) menganalisis setiap pernyataan untuk membakukan skala, 10) menganalisis daya pembeda setiap pernyataan, 11) menganalisis setiap pernyataan untuk menjamin bahwa pernyataan itu merupakan pernyataan yang mewakili keseluruhan skala yang disusun, 12) memeriksa validitas skala sikap, 13) memeriksa reliabilitas skala sikap dan 14) menata semua pernyataan yang telah lolos seleksi menjadi skala sikap yang akan digunakan dalam penelitian.

Dalam skala likert, terdapat dua jenis pernyataan yaitu pernyataan negatif dan pernyataan positif yang dapat dipilih oleh responden. Tiap item dibagi ke dalam empat skala yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Setiap pernyataan positif diberi bobot 4, 3, 2, dan 1. Sedangkan pernyataan negatif diberi bobot sebaliknya. Untuk lebih memahami pemberian bobot setiap pernyataan, maka perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 5. Arah Pernyataan dan Nilai Skala Sikap

Arah pernyataan	SS	S	TS	STS
Positif atau menyenangkan	4	3	2	1
Negatif atau tidak menyenangkan	1	2	3	4

## **P. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menurut Purwanto (2012: 183) merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.

Zainal Arifin (2012: 226) mengemukakan bahwa instrumen penelitian dibagi menjadi dua, yaitu tes dan nontes. Tes bersifat mengukur, sedangkan nontes bersifat menghimpun. Tes terdiri dari beberapa jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes tindakan. Sedangkan nontes terdiri dari angket, observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penelitian studi dokumentasi dan sebagainya.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah skala. Skala yang digunakan ada dua, skala pertama yaitu skala pola asuh orang tua yang mengacu pada penjabaran pengaruh "*parenting style*" terhadap perilaku anak menurut Baumrind yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (2006: 51) dan dengan berdasarkan pada dua dimensi pola asuh yang dikemukakan Baumrind yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Skala yang kedua yaitu skala kecerdasan emosi yang mengacu pada penjabaran Syamsu Yusuf (2006: 113) yang mengutip pendapat Goleman tentang aspek-aspek kecerdasan emosi. Kisi-kisi yang digunakan untuk membuat skala adalah sebagai berikut.

## 1. Kisi-kisi Instrumen Skala Ujicoba Pola Asuh Orang Tua

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Skala Ujicoba Pola Asuh Orang Tua

Subvariabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			(+)	(-)	
Otoriter	Sikap “ <i>acceptance</i> ” rendah, namun kontrolnya tinggi	Orang tua kurang menerima kemampuan yang dimiliki anak, tetapi sangat mengawasi aktivitas anak	1, 36	27	3
	Suka menghukum secara fisik	Orang tua melakukan kekerasan pada anggota tubuh saat marah	14, 38	3	3
	Bersikap mengomando	Orang tua mengharuskan dan memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi	9, 17	2, 4	4
	Bersikap kaku	Bersikap keras kepada anak	32, 7	23	3
	Cenderung emosional dan bersikap menolak.	Orang tua mudah emosi saat ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya	42, 5	26, 19	4
Otoritatif	Sikap “ <i>acceptance</i> ” dan kontrolnya tinggi	Orang tua sangat menerima kemampuan anak, dan selalu mengawasi aktivitas anak	40, 11	6	3
	Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak	Orang tua peka terhadap apa yang dibutuhkan anak, baik dalam bentuk fisik maupun psikis	24, 12	35, 25	4
	Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan	Memupuk keberanian anak untuk menyatakan apa yang ada dalam pikirannya	45, 28	10, 41	4
	Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk	Menjelaskan akibat mengenai hal dilakukan anak	18, 37, 47	8, 33	5
Permisif	Sikap “ <i>acceptance</i> ” tinggi, namun kontrolnya rendah	Orang tua sangat menerima kemampuan anak, namun tidak disertai pengawasan yang cukup (cenderung kurang) terhadap aktivitas anak	34, 44, 29,	15, 39, 30	6
	Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/ keinginannya	Orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak untuk menyatakan suatu hal sesuai dengan keinginannya	46, 21, 20,3 1,22	43, 16, 13	8
Jumlah Item					47

## 2. Kisi-kisi Instrumen Skala Ujicoba Kecerdasan Emosi

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Skala Ujicoba Kecerdasan Emosi

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			(+)	(-)	
Kecerdasan Emosi	Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri	20	34	2
		Memahami penyebab perasaan yang timbul	27	2	2
		Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	1	22	2
	Mengelola Emosi	Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik	33	10	2
		Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi	17	26	2
		Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain	24	5	2
		Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga	3	36	2
		Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress)	39	14	2
	Memanfaat-kan emosi secara produktif	Memiliki rasa tanggung jawab	17	16	2
		Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan	25	7	2
		Mampu mengendalikan diri dan tidak bersikap impulsif	6	30	2
	Empati	Mampu menerima sudut pandang orang lain	37	24	2
		Peka terhadap perasaan orang lain	11	4	2
		Mampu mendengarkan orang lain	29	21	2
	Membina hubungan	Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain	31	12	2
		Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	13	38	2
		Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya	35	19	2
		Memiliki sikap tenggangrasa atau perhatian terhadap orang lain	40	32	2
		Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok	15	28	2
		Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama	23	8	2
Jumlah Item					40

## **Q. Uji Coba Instrumen**

### **1. Uji Validitas**

Menurut Gay (Sukardi, 2011: 121), suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas dari setiap instrumen yang digunakan menurut Suharsimi Arikunto (2002: 145) diharapkan bersifat logis dan empiris. Maksud dari validitas logis yaitu karena validitas ini diperoleh dengan usaha yang hati-hati melalui cara yang benar.

Validitas empiris berdasarkan dari pengalaman yang terjadi. Untuk menguji tingkat validitas empiris, maka peneliti harus mengujicobakan instrumen pada sasaran dalam penelitian. Langkah tersebut dinamakan kegiatan uji coba (*try-out*) instrumen. Apabila data yang didapat dari uji coba telah sesuai dengan yang seharusnya, maka berarti bahwa instrumennya sudah baik dan valid.

Menurut Zainal Arifin (2012: 246) ada banyak jenis validitas, diantaranya validitas permukaan (*face validity*), validitas isi (*content validity*), validitas empiris (*empirical validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas faktor (*factorial validity*). Validitas yang dipakai peneliti ini yaitu validitas konstruk (*construct validity*).

Mengukur validitas konstruk menurut Sugiyono (2011: 125) dapat digunakan pendapat para ahli (*experts judgement*). Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli. Para ahli diminta

pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Hasil dari pengukuran validitas konstruk berupa keputusan dari ahli yaitu seperti instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total.

Selanjutnya untuk mengukur validitas setiap butir, peneliti menggunakan rumus korelasi oleh Pearson (Suharsimi Arikunto, 2006: 170) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi *product moment*

$N$  = banyaknya responden

$X$  = Skor setiap butir

$Y$  = Jumlah skor dari setiap item

$\sum XY$  = Jumlah hasil skor  $X$  dan  $Y$

$(\sum X)$  = Jumlah skor  $X$

$(\sum Y)$  = Jumlah skor  $Y$

Harga  $r_{xy}$  menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan. Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna yaitu: a) ada tidaknya korelasi, b) arah korelasi dan c) besarnya korelasi.

- a. Ada tidaknya korelasi, ditunjukkan oleh besarnya angka yang terdapat di belakang koma. Jika angka tersebut terlalu kecil hingga empat angka di belakang koma, maka menunjukkan angka korelasi antardua variabel terlalu kecil atau bahkan diabaikan.
- b. Arah korelasi, yaitu arah yang menunjukkan kesejajaran antara nilai variabel  $X$  dengan nilai variabel  $Y$ . Arah korelasi ini ditunjukkan oleh

tanda hitung yang ada di depan indeks. Jika tandanya (+) maka arah korelasinya positif, tetapi jika tandanya (-) maka arah korelasinya negatif.

- c. Besarnya korelasi, yaitu besarnya angka yang menunjukkan kuat tidaknya, atau mantap tidaknya kesejajaran antara dua variabel yang diukur korelasinya. Semakin tinggi nilai  $r_{xy}$ , maka semakin tinggi pula validitas suatu instrumen.

Menurut Naga (Purwanto, 2012: 197), suatu butir instrumen dikatakan valid jika nilainya minimal +0,30. Sedangkan butir yang memiliki skor validasi di bawah +0,30 maka dinyatakan tidak valid. Saifuddin Azwar (2011: 65) mengatakan bahwa:

Apabila aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi sama dengan atau lebih besar daripada 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka kita dapat memilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi tinggi. Sebaliknya apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, kita dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 misalnya sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa teori yang telah disebutkan, maka peneliti sependapat dengan teori yang diajukan oleh Saifuddin Azwar bahwa kriteria validitas diturunkan menjadi 0,25 dengan pertimbangan jumlah item yang lolos agar mencukupi.

Berikut ini adalah daftar hasil uji validitas yang diolah dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*.



Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Validitas Variabel Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosi

No.	Variabel	Jumlah Item		
		Item Total	Item Valid	Item Gugur
1.	Pola Asuh Orang Tua	47	32	15
2.	Kecerdasan Emosional	40	22	28

Sumber: Data Primer yang diolah, 2014

## 2. Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian harus reliabel yaitu tes yang dibuat memiliki hasil yang konsisten atau ajeg dalam mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2011: 127). Reliabilitas suatu tes pada umumnya diekspresikan secara numerik dalam bentuk koefisien. Koefisien tinggi menunjukkan reliabilitas tinggi, begitu juga sebaliknya.

Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu tes menurut Suharsimi Arikunto (2002: 156) ada berbagai macam, diantaranya dengan menggunakan rumus *Spearman-Brown*, rumus *Flanagan*, rumus *Rulon*, rumus *KR 20*, rumus *KR 21*, rumus *Hoyt* dan rumus *Alpha*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Alpha*. Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan skala likert yang skornya memiliki rentang 1 sampai 4 sedangkan rumus-rumus reliabilitas lainnya hanya digunakan untuk instrumen yang menggunakan rentang skor 1 atau 0.

Rumus Alpha:

$$r_{II} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{II}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma_1^2$  = varians total

(Suharsimi Arikunto, 2006: 196)

Menurut Saifuddin Azwar (2010: 10) reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Aiken (Purwanto, 2012: 197) yang menyebutkan bahwa *Instrument reliable* bila hasil perhitungan reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach* menunjukkan angka minimal 0,65.

## **R. Teknik Analisis Data**

Data menurut Purwanto (2012: 215) yaitu keterangan mengenai variabel pada sejumlah responden. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data interval. Data interval merupakan data yang berada dalam suatu interval skala yang dapat dijumlahkan (Purwanto, 2012: 218).

Data penelitian mengenai variabel pola asuh akan diolah sehingga pada akhirnya akan mendapatkan persentase penerapan pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua siswa. Kemudian, untuk variabel kecerdasan emosi akan dibuat kategori atau tingkat kecerdasan emosi siswa. Untuk

menentukan besar kategori kecerdasan emosi, maka peneliti menggunakan rumus:

$$\begin{array}{ll} X \geq \mu + 1 . \sigma & \text{kategori tinggi} \\ \mu - 1 . \sigma \leq X < \mu + 1 . \sigma & \text{kategori sedang} \\ \mu - 1 . \sigma < X & \text{kategori rendah} \end{array}$$

keterangan:

$X$  = Skor

$\mu$  = mean

$\sigma$  = standar deviasi (Saifuddin Azwar, 2011: 109)

Berdasarkan macam hipotesis, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini termasuk hipotesis asosiatif. Menurut Sugiyono (2011: 150), hipotesis asosiatif yaitu dugaan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan jenis data dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi.

Regresi menurut Zainal Arifin (2012: 265) adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk hubungan antarvariabel. Tujuan utamanya adalah untuk memprediksi nilai dari satu variabel dalam hubungannya dengan variabel lain yang diketahui. Hubungan antarvariabel dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi linier yaitu sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

$\hat{Y}$  = Variabel terikat (kecerdasan emosi)

$X$  = Variabel bebas (pola asuh orang tua)

$a$  dan  $b$  = koefisien yang dapat dihitung berdasarkan hasil pengamatan terhadap  $X$  dan  $Y$ .

(Nurul Zuriah, 2009: 214)

Menurut Zainal Arifin (2012: 266), setiap regresi pasti ada korelasinya, tetapi setiap korelasi belum tentu dilanjutkan dengan regresi. Korelasi yang tidak dilanjutkan dengan regresi adalah korelasi yang tidak mempunyai hubungan sebab akibat. Analisis regresi ini dilakukan karena adanya pengaruh hubungan sebab akibat antara pola asuh dengan kecerdasan emosi.

Data juga akan dianalisis dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS version 16.0 for windows) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi siswa. Proses analisis data yang dibantu program SPSS diantaranya yaitu mengecek validitas item dan reliabilitas item, serta menguji normalitas, linieritas dan hipotesis.

## **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas (Nurul Zuriah, 2009: 163) dimaksudkan untuk menguji normal tidaknya sampel. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan teknik *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test* (*KS-test*). Pengujian normalitas menggunakan *software* SPSS menurut Wahid Sulaiman (2006: 18) harus memenuhi syarat yaitu jika nilai Asymp. Sig.  $< \alpha$  maka populasi bukan

berasal dari populasi dengan distribusi tertentu, tetapi jika  $\text{Asymp. Sig.} > \alpha$  maka populasi berasal dari populasi dengan distribusi tertentu.

## 2. Uji Linieritas

Uji linieritas menurut Zainal Arifin (2012: 269) bertujuan untuk menguji apakah model linier yang diambil sudah sesuai dengan keadaannya atau tidak. Jika hasil pengujian menunjukkan model linier yang kurang sesuai maka harus menggunakan model nonlinier.

Langkah-langkah uji linieritas regresi menurut Zainal Arifin (2012: 269) adalah sebagai berikut.

- 1) Mencari harga  $\frac{(\sum Y)^2}{n}$
- 2) Mencari jumlah kuadrat regresi  $JK (reg)$ , yaitu:

$$JK (reg) = b \sum XY + a \sum Y - \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

- 3) Mencari jumlah kuadrat total  $JK (tot)$ , yaitu:

$$JK (tot) = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

- 4) Mencari jumlah kuadrat residu total  $JK (res)$ , yaitu:

$$JK (res) = JK (tot) - JK (reg), \text{ dimana:}$$

$$\text{Derajat kebebasan total} = n - 1$$

$$\text{Derajat kebebasan regresi} = 1$$

$$\text{Derajat kebebasan residu} = n - 2$$

- 5) Mencari harga  $F (reg)$ , yaitu:

$$\frac{JK (reg)}{db (reg)} \times \frac{db (res)}{JK (res)}$$

6) Uji linieritas regresi dengan kriteria:

- Tolak hipotesis model regresi linier jika  $F \geq F(1 - \alpha)(1, n - 2)$
- Terima hipotesis model regresi linier jika  $F \leq F(1 - \alpha)(1, n - 2)$

Apabila perhitungan menggunakan software SPSS, maka menurut Wahid Sulaiman (2006: 10) pengambilan keputusannya adalah jika nilai Sig.  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan jika Sig.  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima.

### 3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan gabungan dari kata *hipo* yang berarti di bawah, dan *tesis* yang berarti kebenaran. Jadi *hipotesis* yaitu di bawah kebenaran. Artinya, kebenaran yang masih berada di bawah (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai bukti-bukti.

Menurut Yatim Riayanto (Nurul Zuriah, 2009: 163) hipotesis dilihat dari kategori rumusannya dibagi menjadi dua, yaitu hipotesis nihil ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nihil/nol ( $H_0$ ) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain.

Pengujian hipotesis merupakan bagian terpenting pada statistik inferensial. Hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ). Pengujian hipotesis (Nurul Zuriah, 2009: 201) yaitu prosedur yang memungkinkan peneliti menerima atau menolak hipotesis nol atau menentukan apakah data

sampel berbeda nyata dari hasil yang diterapkan. Jika hipotesis nol ditolak maka artinya hipotesis alternatif diterima. Sebaliknya, jika hipotesis nol diterima maka hipotesis alternatif ditolak.

a. Menentukan indeks determinasi ( $r^2$ )

Indeks determinasi diberi notasi  $r^2$ . Menurut Purwanto (2012: 293), indeks determinasi menunjukkan besarnya sumbangan variabel bebas ke dalam variabel terikat. Pada penelitian ini, indeks determinasi menunjukkan besarnya sumbangan pola asuh terhadap kecerdasan emosi. Indeks determinasi dihitung dengan cara mengkuadratkan  $r$  yang telah dihitung sebelumnya kemudian dikali 100%.

$$\text{Indeks determinasi} = r^2 \times 100\%$$

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **F. Deskripsi Hasil Penelitian**

Berdasarkan teknik sampling yang digunakan yaitu *cluster random sampling*, maka SD pada gugus II Kecamatan Umbulharjo yang terpilih sebagai lokasi penelitian SD Negeri Tahunan dan SD Negeri Balirejo. Penelitian dilakukan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 22-23 Januari 2014. Penelitian Berikut ini adalah penyajian deskripsi data masing-masing variabel yang diperoleh peneliti di lapangan.

##### **1. Variabel Pola Asuh Orang Tua**

Instrumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yaitu dengan skala. Skala yang awal yang dibuat peneliti terdiri dari 47 item yang digunakan sebagai skala uji coba. Setelah melakukan uji coba, terdapat 15 item yang gugur sehingga item yang tersisa adalah 32 item yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Daftar Item Pola Asuh

<b>Item</b>	<b>No. Item</b>	<b>Jumlah Item</b>
Item yang gugur	2, 5, 14, 16, 17, 20, 21, 26, 32, 34, 36, 38, 41, 46, 47	15
Item valid dan reliabel yang digunakan untuk penelitian	1, 3, 4, 6, 7, 8,9, 10,11, 12, 13, 15, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 35, 37, 39, 40, 42, 43, 44, 45	32



Dari 32 item skala uji coba yang valid dan reliabel kemudian disusun menjadi skala yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Berikut ini adalah penjabaran item berdasarkan klasifikasi dimensi pola asuh orang tua.

Tabel 10. Penjabaran Item Berdasarkan Dimensi Pola Asuh

Dimensi	Nomor Item	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Minimal
<i>Responsiveness</i>	2, 3, 4, 6, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 23, 24, 25, 30, dan 31	18	$4 \times 18 = 72$	$1 \times 18 = 18$
<i>Demandingness</i>	1, 5, 7, 8, 11, 13, 18, 19, 22, 26, 27, 28, 29, dan 32	14	$4 \times 14 = 56$	$1 \times 14 = 14$
Jumlah Item		32		

Jumlah responden yaitu 90 siswa. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan *Microsoft Excel*, maka peneliti menjumlahkan skor masing-masing siswa untuk setiap jenis dimensi pola asuh kemudian dipersentasekan agar bobot setiap jenis dimensi pola asuh sama. Nilai dari dimensi *responsiveness* dan *demandingness* dibandingkan. Jika nilai dari dimensi *responsiveness* lebih besar dibandingkan dimensi *demandingness* maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif, jika nilai dari dimensi *responsiveness* lebih kecil dibandingkan nilai dimensi *demandingness* maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoriter, namun jika nilai dari dimensi *responsiveness* dan *demandingness* sama-sama besar maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoritatif.

Setelah melakukan perhitungan, maka diperoleh data mengenai pola asuh yang umumnya diterapkan oleh orang tua siswa kelas V SD se-gugus II

Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta adalah pola asuh otoritatif. Hal ini disebabkan karena nilai dari dimensi *responsiveness* dan *demandingness* sama tinggi atau kedua dimensi tersebut memiliki persentase lebih dari 50%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta yaitu pola asuh otoritatif.

## 2. Kecerdasan Emosi

Skala yang awal yang dibuat peneliti terdiri dari 40 item yang digunakan sebagai skala uji coba. Setelah melakukan uji coba, terdapat 18 item yang gugur sehingga item yang tersisa adalah 22 item, yaitu sebagai berikut.

Tabel 11. Daftar Item Kecerdasan Emosi

Item	No. Item	Jumlah Item
Item yang gugur	1, 2, 4, 5, 7, 10, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 32, 34, dan 38.	18
Item valid dan reliabel yang digunakan untuk penelitian	3, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 35, 36, 37, 39, dan 40.	22

Dari 22 item skala uji coba yang valid dan reliabel kemudian disusun menjadi skala yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Skor maksimal ideal kecerdasan emosi yaitu  $22 \times 4 = 88$  dan skor minimal ideal yaitu  $22 \times 1 = 22$ . Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows*, hasil penelitian mengenai variabel kecerdasan emosi didapat data sebagai berikut.

Tabel 12. Data Kecerdasan Emosi

N	Valid	90
	Missing	0
Mean		68.6000
Median		68.5000
Std. Deviation		6.46825
Minimum		46.00
Maximum		85.00

Selanjutnya untuk menentukan besar kategori kecerdasan emosi, maka peneliti menggunakan rumus:

$$X \geq \mu + 1 \cdot \sigma \quad \text{kategori tinggi}$$

$$\mu - 1 \cdot \sigma \leq X < \mu + 1 \cdot \sigma \quad \text{kategori sedang}$$

$$\mu - 1 \cdot \sigma < X \quad \text{kategori rendah}$$

keterangan:

$X$  = Skor

$\mu$  = mean

$\sigma$  = standar deviasi (Saifuddin Azwar, 2011: 109)

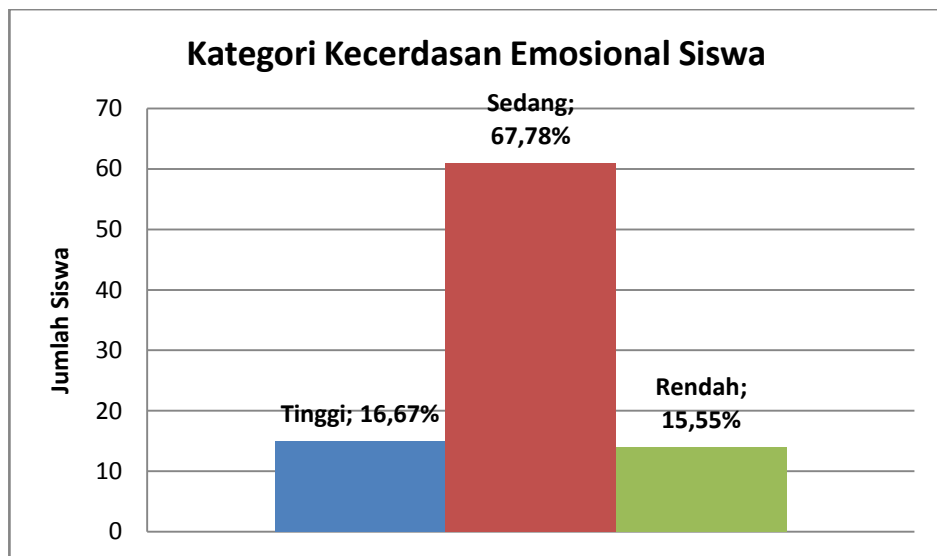
Berdasarkan data di atas, maka didapat kategori kecerdasan emosi seperti berikut.

Tabel 13. Kategori Kecerdasan Emosi

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 75,07$	15 Siswa	16,67	Tinggi
$62,13 \leq X < 75,07$	61 Siswa	67,78	Sedang
$X < 62,13$	14 Siswa	15,55	Rendah
Jumlah	90 Siswa	100%	

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta yaitu siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi berjumlah 15 siswa atau sebesar 16,67%, siswa yang memiliki kecerdasan emosi sedang berjumlah 61 siswa atau sebesar 67,78%, siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah berjumlah 14 siswa atau sebesar 15,55%. Jadi, dapat digeneralisasikan bahwa sebagian besar siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo memiliki kecerdasan emosi sedang. Agar lebih jelas maka perhatikan histogram di bawah ini.

Gambar 1. Histogram Kategori Kecerdasan Emosi



#### G. Uji Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis dilakukan sebelum uji regresi. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian tidak bias atau menimbulkan keragu-raguan.

## 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada program *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada data berikut ini.

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		Kecerdasan emosi	Pola asuh orang tua
<i>N</i>		90	90
<i>Normal Parameters<sup>a</sup></i>	<i>Mean</i>	68.6000	89.6222
	<i>Std. Deviation</i>	6.46825	5.20280
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.089	.081
	<i>Positive</i>	.075	.081
	<i>Negative</i>	-.089	-.073
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.843	.768
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.475	.597

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh data berdistribusi normal karena mempunyai hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* mempunyai nilai signifikansi 0,475 untuk variabel kecerdasan emosi dan 0,597 untuk variabel pola asuh orang tua. Syarat distribusi normal telah terpenuhi yaitu nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05.

## 2. Uji Linieritas

Pengujian linieritas juga menggunakan menggunakan teknik *Anova Table* pada program *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15. Hasil Uji Linieritas

*ANOVA Table*

			<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Kecerdasan emosi * Pola asuh orang tua	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	1420.569	21	67.646	1.997	.017
		<i>Linearity</i>	206.541	1	206.541	6.098	.016
		<i>Deviation from Linearity</i>	1214.028	20	60.701	1.792	.039
	<i>Within Groups</i>		2303.031	68	33.868		
	<i>Total</i>		3723.600	89			

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang linier dengan kecerdasan emosi siswa. Hal tersebut terbukti dengan nilai signifikan linieritas 0,016 untuk pola asuh orang tua dan 0,017 untuk kecerdasan emosi. Syarat suatu data linier yaitu nilai signifikan linieritas harus lebih kecil dari 0,05.

#### H. Pengujian Hipotesis

Rumusan hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi siswa sebagai ( $H_a$ ) dan tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi siswa sebagai ( $H_o$ ). Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*.

## 1. Analisis Regresi Sederhana

Pengujian regresi dilakukan dengan menggunakan *Model Summary* pada program *SPSS 16.0 for windows*. Hasil analisis regresi adalah sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil Analisis Regresi Sederhana

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.236 <sup>a</sup>	.055	.045	6.32191

a. *Predictors: (Constant)*, Pola asuh orang tua

Indeks korelasi diberi notasi  $r$  atau  $R$  pada tabel di atas. Maksud dari notasi  $r$  yaitu indeks yang menunjukkan kekuatan hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini berarti kekuatan hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi. Indeks  $r$  hasil perhitungan seperti yang tertera pada tabel di atas, diinterpretasikan dengan mengkonfirmasi dengan nilai  $r_{\text{tabel}}$  pada jumlah sampel ( $N$ ) dan taraf kesalahan ( $\alpha$ ) tertentu.

Menurut Purwanto (2012: 293) jika  $r_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang signifikan. Tetapi, jika  $r_{\text{hitung}}$  lebih kecil dibandingkan  $r_{\text{tabel}}$  maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak signifikan.

Nilai  $r_{\text{hitung}}$  variabel pola asuh dan variabel kecerdasan emosi yaitu 0,236.  $r_{\text{hitung}}$  bernilai positif.  $r_{\text{tabel}}$  dengan  $N=90$  dan taraf kesalahan 5% yaitu sebesar 0,207 (Sugiyono, 2011: 333). Dengan demikian terbukti bahwa  $r_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  ( $0,236 > 0,207$ ) dan dapat disimpulkan bahwa terdapat

kekuatan hubungan antara variabel pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosi.

## **2. Indeks Determinasi ( $r^2$ )**

Indeks determinasi ( $r^2$ ) dapat dilihat pada nilai *R square* tabel analisis regresi. Nilai *R square* yaitu 0,055. Dengan demikian besarnya sumbangan pola asuh orang tua (X) terhadap kecerdasan emosi (Y) adalah  $0,055 \times 100\% = 5,5 \%$ , sedangkan 94,5% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi siswa.

## **I. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada hakikatnya, kecerdasan emosi merupakan suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Kecerdasan emosi siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta telah dikelompokkan menjadi tiga kategori oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan rumus klasifikasi Saifuddin Azwar (2011: 109). Kategori tersebut yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.



Menurut hasil penelitian, siswa yang memiliki kecerdasan emosi kategori tinggi terdapat 15 siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tergolong pada kriteria sedang terdiri dari 61 siswa. Lebih dari jumlah sebagian siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta termasuk pada kriteria sedang. Sedangkan untuk jumlah siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah yaitu hanya 14 siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan di beberapa sekolah dasar gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta pada saat sebelum penelitian dilakukan. Wawancara dilakukan melalui salah satu guru kelas yang kelasnya dijadikan narasumber pada hari Jumat tanggal 27 September 2013. Data yang diperoleh yaitu ada siswa yang bertengkar dengan teman sekelas yang menandakan kurangnya tingkat penyesuaian diri, ada siswa yang justru pendiam dan kurang bersosialisasi dengan temannya, siswa yang membolos, siswa yang suka mengejek teman lainnya sampai dengan siswa yang sering menangis karena ejekan temannya. Hal ini menunjukkan adanya beberapa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh orang tua dari siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta menerapkan pola asuh otoritatif. Hal ini dikarenakan tingkat *responsiveness* dan *demandingness* dari pengasuhan orang tua sama-sama tinggi. Berdasarkan teori Baumrind (Martinez dan Garcia, 2007: 339), pola asuh *authoritative* yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan

(*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan *authoritative* menurut Baumrind (Casmini, 2007: 50) yaitu 1) bersikap hangat namun tegas, 2) mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, 3) memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, dan 4) menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Selanjutnya, pola asuh otoritatif dikaitkan dengan kecerdasan emosi siswa untuk mencari pengaruhnya. Karena seluruh orang tua dari siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta yang dijadikan sampel penelitian menerapkan pola asuh otoritatif, sehingga pola asuh otoritatif mewakili pola asuh orang tua yang dijadikan judul pada penelitian ini. Nilai regresi dari pola asuh otoritatif memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025 Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 maka artinya terdapat pengaruh positif terhadap kecerdasan emosi siswa. Maksud dari kalimat positif dan signifikan adalah semakin meningkat pola asuh otoritatif yang diterapkan maka dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hart (Santrock, 2007: 167) yang menyebutkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif menjadikan anak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah terhadap teman

sebayu, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Baumrind (Syamsu Yusuf, 2006: 51) yang mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif dapat menjadikan anak memiliki sikap bersahabat dengan orang lain, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai arah/tujuan hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi. Sikap yang ditimbulkan inilah yang dapat masuk pada golongan anak yang memiliki kecerdasan emosi positif. Kecerdasan emosi positif tersebut sama halnya dengan hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa pola asuh otoritatif dapat meningkatkan kecerdasan emosi.

Dengan demikian pola asuh yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta sudah mendukung untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pola asuh yang ideal adalah pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang tidak hanya memberikan tuntutan (*demandingness*) yang tinggi tetapi juga tanggapan (*responsiveness*) yang tinggi terhadap anak.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan menurut pendapat para ahli, diantaranya adalah Baumrind dan Hert *et all*.

Baumrind (Casmini, 2007: 51) menyatakan bahwa pola asuh yang ideal untuk perkembangan anak yaitu pola asuh otoritatif. Hal ini dikarenakan:

- a. Orang tua otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, di satu sisi memberi kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan di sisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anak. Keluarga otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga.
- b. Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
- c. Orang tua otoritatif lebih suka memberi anak kebebasan yang bertahap.
- d. Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial.
- e. Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami sistem sosial dan hubungan sosial.
- f. Keluarga otoritatif dapat memberi stimulasi pemikiran pada anak.
- g. Orang tua otoritatif mengkombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan. Sehingga anak mengidentifikasi orang tuanya. Pada umumnya yang memperlakukan kita penuh kehangatan dan kasih sayang.
- h. Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tua akan mengarahkan diri dengan meniru orang tuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa.

- i. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga otoritatif akan meneruskan praktek pengasuhan yang otoritatif pula. Anak bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki ketenangan diri mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, pemberian petunjuk yang luwes.
- j. Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggungjawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak remaja lebih hangat, sebaliknya anak remaja yang berulah akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang, tidak sabar, dan berjarak.

Senada dengan pendapat Baumrind, Hart *et all* (Santrock, 2007: 168) juga mengemukakan bahwa pengasuhan otoritatif cocok/ideal untuk diterapkan, hal ini dikarenakan:

- a. Orang tua yang otoritatif merupakan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Sehingga memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandirian sembari memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
- b. Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka.
- c. Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang memiliki

kecenderungan dampak positif. Sehingga pola asuh otoritatif dapat dikatakan sebagai pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoritatif memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi siswa. Besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi yaitu 0,236. Meskipun nilai korelasi pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi siswa rendah, tetapi hal ini tetap menunjukkan semakin baik pola asuh yang diterapkan, maka semakin baik pula kecerdasan emosi seorang siswa. Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, dan Dewi Natalia Husadayanti (2010: 52) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi dibuktikan dengan hasil analisis penelitiannya bahwa nilai  $p = 0,000$ , yaitu  $p < \alpha (0,05)$ . Hal tersebut dapat memperkuat hasil penelitian ini.

Indeks determinasi ( $R^2$ ) penelitian ini sebesar 0,055. Dengan demikian besarnya sumbangan pola asuh orang tua (X) terhadap kecerdasan emosi (Y) adalah  $0,055 \times 100\% = 5,5\%$ , sedangkan 94,5% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Kecerdasan emosi bukan merupakan hal yang mutlak. Tingkat kecerdasan emosi dapat dikembangkan. Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor serta kondisi seseorang. Menurut Goleman (Casmini, 2007: 23), faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi diantaranya faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang

datang dari luar diri individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikapnya.

Kondisi juga dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi seperti yang disebutkan oleh Hurlock (2008: 230) yaitu kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebih-lebihan, aspirasi orang tua, dan bimbingan.

Dari penjabaran tersebut maka pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seorang anak. Meskipun pada penelitian ini nilai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi tidak menunjukkan nilai yang tinggi, tetapi setiap orang tua perlu mencermati cara yang digunakan untuk mendidik dan mengasuh anaknya agar dapat lebih mengembangkan kecerdasan emosi anak.

#### **J. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi siswa. Namun, penulis menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas satu variabel bebas dari sekian banyak variabel yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi siswa.

2. Penelitian ini hanya dilakukan pada dua SD yang ada di gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Seluruh orang tua dari siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta menerapkan pola asuh otoritatif yang memberikan tuntutan dan tanggapan secara seimbang kepada anaknya.
2. Tingkat kecerdasan emosi rata-rata siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebagai berikut: a) 16,67% siswa tergolong kecerdasan emosi tinggi, b) 67,78% siswa tergolong kecerdasan emosi sedang, dan c) 15,55% siswa tergolong kecerdasan emosi rendah.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi di Sekolah Dasar se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Nilai  $r_{hitung}$  variabel pola asuh otoritatif dan variabel kecerdasan emosi yaitu 0,236.  $r_{hitung}$  bernilai positif.  $r_{tabel}$  dengan  $N=90$  dan taraf kesalahan 5% yaitu sebesar 0,207. Dengan demikian terbukti bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,236 > 0,207$ ) dan dapat disimpulkan bahwa terdapat kekuatan hubungan antara variabel pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosi. Nilai  $R\ square$  yaitu 0,055. Dengan demikian besarnya sumbangan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi adalah

$0,055 \times 100\% = 5,5\%$ , sedangkan 94,5% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru**

Guru harus mengetahui siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, sedang maupun rendah. Dengan demikian guru dapat memilih cara mengajar yang tepat untuk siswanya. Menghadapi siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi, guru tidak akan mengalami kesulitan yang berarti pada saat mengajar. Namun, menyikapi siswa dengan kecerdasan emosi yang rendah, sebaiknya guru memberikan pendekatan dan pengajaran yang lebih intensif, tidak terlalu cepat, serta dibuat jauh lebih menarik sehingga siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

### **2. Bagi Orang Tua Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian, maka bagi orang tua terapkanlah pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif yaitu jenis pengasuhan yang cenderung tegas akan tetapi bersikap hangat dan penuh perhatian, tidak hanya memberikan tuntutan, namun juga tetap memperhatikan dan menerima kemampuan anak. Hal ini dikarenakan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang ideal dan memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nugroho. (2013). *Bocah 7 Tahun Pembunuh Temannya Korban Broken Home*. Diakses dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/bocah-7-tahun-pembunuh-temannya-korban-broken-home.html> pada tanggal 29 September 2013, jam 09.00 WIB.
- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Agus Efendi. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Atmosiswoyo dan Subyakto. (2002). *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P\_idea.
- Conny R. Semiawan. (1998). *Perkembangan dan Belajar Anak*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas. (2006). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Echols, John M dan Shadily, Hassan. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Goleman, Daniel. (2005). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah B. Uno. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, B. Elizabeth. (2008). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, dan Dewi Natalia Husadayanti. (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Tk Islam Al-Fattaah Sumampir

- Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Volume 5 No. 1. Hlm 128-229.
- John Gottman dan Joan DeClaire. (2003). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas. (2000). *Keluarga Kunci Sukses Anak*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Ladislaus Naisaban. (2004). *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Jakarta. Grasindo.
- Mohammad Ali, dkk. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu. (2003). *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Nana Syodih Sukmadinata. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nancy Darling. (1999). Parenting Style and Its Correlates. *Journal ERIC DIGEST EDO-PS-99-3*. Hlm 99.
- Nurul Zuriah. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. (2012). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- S. Nasution. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin Azwar. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharismi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2011). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Syamsu yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wahid Sulaiman. (2006). *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Winanti Siwi Respati, dkk. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi* (Volume 4 Nomor 2). Hlm 128-129.
- Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

# Lampiran

## **Lampiran 1**

### **Skala Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orang Tua**

#### **Identitas Diri**

Nama : .....

Jenis Kelamin : .....

#### **Petunjuk Pengisian**

1. Isilah identitas pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah pernyataan dengan sebaik-baiknya. Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan atau kondisi kalian dengan penjelasan jawaban dari tiap-tiap pilihan adalah sebagai berikut:  
**STS** = Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.  
**TS** = Tidak Sesuai, jika pernyataan tidak sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.  
**S** = Sesuai, jika pernyataan sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.  
**SS** = Sangat Sesuai, jika pernyataan sangat sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.
3. Kalian tidak perlu ragu untuk menjawab dengan sejujur-jujurnya. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar apabila sesuai dengan keadaan kalian yang sesungguhnya.
4. Segeralah memberikan jawaban agar tidak terpaku pada satu jawaban.
5. Periksa jawaban kalian sebelum diserahkan, jangan sampai ada nomor yang terlewatkan. Terima kasih atas kesediaannya untuk mengisi angket ini.

**Selamat Mengerjakan**

**SKALA 1 (SKALA POLA ASUH ORANG TUA)**

<b>No.</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1.	Apapun alasannya, orang tua berkata bahwa nilai ulangan saya tidak boleh turun	STS	TS	S	SS
2.	Orang tua memperbolehkan saya untuk memilih les yang saya inginkan	STS	TS	S	SS
3.	Orang tua diam saja ketika saya berbohong	STS	TS	S	SS
4.	Orang tua memperbolehkan saya tidur pukul 11 malam	STS	TS	S	SS
5.	Ketika saya berbuat salah, maka orang tua tidak bicara kepada saya untuk beberapa waktu	STS	TS	S	SS
6.	Orang tua diam saja ketika saya mendapatkan nilai jelek	STS	TS	S	SS
7.	Ketika saya pulang terlambat maka orang tua tidak membukakan pintu untuk saya	STS	TS	S	SS
8.	Orang tua diam saja saat saya berkelahi dengan teman	STS	TS	S	SS
9.	Orang tua sudah mengatur jadwal kegiatan saya sehari-hari	STS	TS	S	SS
10.	Orang tua membentak saya ketika saya banyak bertanya	STS	TS	S	SS
11.	Orang tua mengizinkan saya mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan keinginan dan kemampuan saya	STS	TS	S	SS
12.	Orang tua membelikan pensil ketika melihat pensil saya yang sudah pendek	STS	TS	S	SS
13.	Orang tua mengharuskan saya untuk izin jika ingin keluar rumah	STS	TS	S	SS
14.	Ketika saya tidak dapat mengerjakan tugas, maka orang tua mencubit saya	STS	TS	S	SS



15.	Orang tua tahu jadwal pelajaran saya setiap hari	STS	TS	S	SS
16.	Orang tua hanya mengizinkan saya makan ketika sudah selesai mengerjakan tugas	STS	TS	S	SS
17.	Orang tua menyuruh saya tidur tepat pukul 9 malam	STS	TS	S	SS
18.	Orang tua menjelaskan bahwa kewajiban seorang pelajar adalah belajar	STS	TS	S	SS
19.	Ketika bekerja, orang tua tetap menanyakan kabar saya	STS	TS	S	SS
20.	Orang tua membiarkan saya untuk menyelesaikan masalah sendiri	STS	TS	S	SS
21.	Orang tua mengharuskan saya beribadah setiap hari	STS	TS	S	SS
22.	Orang tua membebaskan saya untuk memilih cita-cita yang saya inginkan	STS	TS	S	SS
23.	Orang tua mengizinkan saya berteman dengan siapapun	STS	TS	S	SS
24.	Ketika pulang sekolah, orang tua selalu menanyakan tentang pelajaran saya di sekolah	STS	TS	S	SS
25.	Saya tetap disuruh berangkat sekolah meskipun sedang sakit	STS	TS	S	SS
26.	Orang tua membiarkan saya makan menggunakan tangan kiri	STS	TS	S	SS
27.	Saya tidak izin kepada orang tua ketika bermain ke rumah teman	STS	TS	S	SS
28.	Orang tua mengajak saya berbicara untuk menetapkan besarnya uang jajan saya	STS	TS	S	SS
29.	Orang tua memperbolehkan saya menonton TV berjam-jam	STS	TS	S	SS

30.	Saya dimarahi ketika nilai ulangan jelek	STS	TS	S	SS
31.	Orang tua memperbolehkan saya menyela pendapatnya	STS	TS	S	SS
32.	Orang tua memarahi saya ketika ada teman lawan jenis datang ke rumah	STS	TS	S	SS
33.	Orang tua membiarkan saya bangun kesiangan ketika harus sekolah	STS	TS	S	SS
34.	Orang tua tidak tahu ketika saya bolos sekolah	STS	TS	S	SS
35.	Ketika saya sakit, orang tua tetap bekerja hingga larut malam	STS	TS	S	SS
36.	Semua kegiatanku selalu dipantau orang tua	STS	TS	S	SS
37.	Orang tua menjelaskan tentang pentingnya menolong teman	STS	TS	S	SS
38.	Saya dijewer orang tua jika saya susah bangun	STS	TS	S	SS
39.	Orang tua selalu mengawasi apapun yang saya lakukan	STS	TS	S	SS
40.	Orang tua selalu menanyakan alasan ketika saya pulang terlambat	STS	TS	S	SS
41.	Orang tua membelikan sepatu tanpa bertanya kepada saya warna yang saya sukai	STS	TS	S	SS
42.	Orang tua memarahi saya ketika pulang terlambat	STS	TS	S	SS
43.	Orang tua membantu saya mengerjakan PR	STS	TS	S	SS
44.	Orang tua selalu memaafkan apapun kesalahan saya	STS	TS	S	SS
45.	Orang tua mengajarkan saya untuk berani berpendapat	STS	TS	S	SS
46.	Orang tua membebaskan saya untuk belajar atau tidak	STS	TS	S	SS
47.	Orang tua mengajarkan saya untuk bersabar	STS	TS	S	SS

## **Lampiran 2**

### **Skala Uji Coba Instrumen Kecerdasan Emosi**

#### **Identitas Diri**

Nama : .....

Jenis Kelamin : .....

#### **Petunjuk Pengisian**

1. Isilah identitas pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah pernyataan dengan sebaik-baiknya. Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan atau kondisi kalian dengan penjelasan jawaban dari tiap-tiap pilihan adalah sebagai berikut:  
**STS** = Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.  
**TS** = Tidak Sesuai, jika pernyataan tidak sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.  
**S** = Sesuai, jika pernyataan sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.  
**SS** = Sangat Sesuai, jika pernyataan sangat sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.
3. Kalian tidak perlu ragu untuk menjawab dengan sejujur-jujurnya. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar apabila sesuai dengan keadaan kalian yang sesungguhnya.
4. Segeralah memberikan jawaban agar tidak terpaku pada satu jawaban.
5. Periksa jawaban kalian sebelum diserahkan, jangan sampai ada nomor yang terlewatkan. Terima kasih atas kesediaannya untuk mengisi angket ini.

**Selamat Mengerjakan**

### SKALA 2 (SKALA KECERDASAN EMOSI)

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya merasa mampu menyelesaikan tugas karena saya telah belajar	STS	TS	S	SS
2.	Saya sering melamun	STS	TS	S	SS
3.	Saya mudah memaafkan orang yang telah menyinggung perasaan saya	STS	TS	S	SS
4.	Saya membenci teman yang menjadi juara kelas	STS	TS	S	SS
5.	Saya berteriak senang ketika mendapatkan hadiah kejutan	STS	TS	S	SS
6.	Saya bertanya ketika guru mempersilakan saya untuk bertanya	STS	TS	S	SS
7.	Saya tidak dapat berkonsentrasi saat ada teman yang ribut	STS	TS	S	SS
8.	Saya tidak mau berbagi makanan dengan teman yang lapar	STS	TS	S	SS
9.	Saya sanggup menyelesaikan tugas yang diberikan guru	STS	TS	S	SS
10.	Saya hanya ingin mengerjakan soal yang mudah	STS	TS	S	SS
11.	Saat ada teman yang menangis maka saya menenangkannya	STS	TS	S	SS
12.	Ketika ada teman yang mengejek saya, maka saya balas mengejek dengan lebih semangat	STS	TS	S	SS
13.	Saya suka bertanya saat ada pelajaran yang tidak dimengerti	STS	TS	S	SS
14.	Tangan saya sering gemetar apabila diminta untuk maju ke depan kelas	STS	TS	S	SS
15.	Saya suka menjelaskan pelajaran kepada teman yang masih belum mengerti	STS	TS	S	SS
16.	Saya mudah bosan saat mengerjakan soal yang sama	STS	TS	S	SS

17.	Saya lebih memilih meninggalkan teman yang mengejek saya	STS	TS	S	SS
18.	Saya benci dengan teman yang banyak komentar	STS	TS	S	SS
19.	Saya hanya mau berteman dengan teman yang pintar saja	STS	TS	S	SS
20.	Saya senang saat mendapat nilai yang tinggi	STS	TS	S	SS
21.	Ketika guru menjelaskan di depan kelas, saya mengobrol dengan teman	STS	TS	S	SS
22.	Saya merasa gugup saat guru menunjuk saya untuk mengerjakan soal di depan kelas	STS	TS	S	SS
23.	Saya suka merayakan ulang tahun bersama anak yatim	STS	TS	S	SS
24.	Saya sabar menunggu giliran untuk masuk kelas ketika teman yang lain berebut masuk	STS	TS	S	SS
25.	Saya lebih memilih menyelesaikan tugas lebih dahulu kemudian bermain	STS	TS	S	SS
26.	Saya memukul teman yang menghina saya	STS	TS	S	SS
27.	Saya sedih saat ada teman yang mengejek	STS	TS	S	SS
28.	Saya menyembunyikan penghapus ketika ada teman yang ingin meminjamnya	STS	TS	S	SS
29.	Ketika ada teman yang bercerita maka saya mendengarkan dengan baik	STS	TS	S	SS
30.	Saya suka menyela penjelasan guru	STS	TS	S	SS
31.	Saya meminta maaf ketika berbuat salah kepada teman	STS	TS	S	SS
32.	Saya menertawakan teman yang mendapat hukuman dari guru	STS	TS	S	SS
33.	Saya selalu bersemangat belajar meskipun sedang sakit	STS	TS	S	SS
34.	Saya sering tiba-tiba ingin marah	STS	TS	S	SS

35.	Saya mudah bergaul dengan teman baru	STS	TS	S	SS
36.	Saya sering membenci teman sekelas saya tanpa alasan	STS	TS	S	SS
37.	Saya suka mendengarkan pendapat orang lain	STS	TS	S	SS
38.	Saya merasa canggung saat berbicara dengan teman	STS	TS	S	SS
39.	Saya selalu percaya diri ketika mengerjakan soal	STS	TS	S	SS
40.	Saat meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa	STS	TS	S	SS

### **Lampiran 3**

#### **Instrumen Penelitian (Skala Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosi)**

##### **Identitas Diri**

Nama : .....

Jenis Kelamin : .....

##### **Petunjuk Pengisian**

1. Isilah identitas pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah pernyataan dengan sebaik-baiknya. Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan atau kondisi kalian dengan penjelasan jawaban dari tiap-tiap pilihan adalah sebagai berikut:  
**STS** = Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.  
**TS** = Tidak Sesuai, jika pernyataan tidak sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.  
**S** = Sesuai, jika pernyataan sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.  
**SS** = Sangat Sesuai, jika pernyataan sangat sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.
3. Kalian tidak perlu ragu untuk menjawab dengan sejujur-jujurnya. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar apabila sesuai dengan keadaan kalian yang sesungguhnya.
4. Segeralah memberikan jawaban agar tidak terpaku pada satu jawaban.
5. Periksa jawaban kalian sebelum diserahkan, jangan sampai ada nomor yang terlewatkan. Terima kasih atas kesediaannya untuk mengisi angket ini.

**Selamat Mengerjakan**

**SKALA 1 (SKALA POLA ASUH ORANG TUA)**

<b>No.</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1.	Apapun alasannya, orang tua berkata bahwa nilai ulangan saya tidak boleh turun	STS	TS	S	SS
2.	Orang tua diam saja ketika saya berbohong	STS	TS	S	SS
3.	Orang tua memperbolehkan saya tidur pukul 11 malam	STS	TS	S	SS
4.	Orang tua diam saja ketika saya mendapatkan nilai jelek	STS	TS	S	SS
5.	Ketika saya pulang terlambat maka orang tua tidak membukakan pintu untuk saya	STS	TS	S	SS
6.	Orang tua diam saja saat saya berkelahi dengan teman	STS	TS	S	SS
7.	Orang tua sudah mengatur jadwal kegiatan saya sehari-hari	STS	TS	S	SS
8.	Orang tua membentak saya ketika saya banyak bertanya	STS	TS	S	SS
9.	Orang tua mengizinkan saya mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan keinginan dan kemampuan saya	STS	TS	S	SS
10.	Orang tua membelikan pensil ketika melihat pensil saya yang sudah pendek	STS	TS	S	SS
11.	Orang tua mengharuskan saya untuk izin jika ingin keluar rumah	STS	TS	S	SS
12.	Orang tua tahu jadwal pelajaran saya setiap hari	STS	TS	S	SS
13.	Orang tua menjelaskan bahwa kewajiban seorang pelajar adalah belajar	STS	TS	S	SS
14.	Ketika bekerja, orang tua tetap menanyakan kabar saya	STS	TS	S	SS
15.	Orang tua membebaskan saya untuk memilih cita-cita yang saya inginkan	STS	TS	S	SS
16.	Orang tua mengizinkan saya berteman dengan siapapun	STS	TS	S	SS
17.	Ketika pulang sekolah, orang tua selalu menanyakan tentang pelajaran saya di sekolah	STS	TS	S	SS
18.	Saya tetap disuruh berangkat sekolah meskipun sedang sakit	STS	TS	S	SS



19.	Saya tidak izin kepada orang tua ketika bermain ke rumah teman	STS	TS	S	SS
20.	Orang tua mengajak saya berbicara untuk menetapkan besarnya uang jajan saya	STS	TS	S	SS
21.	Orang tua memperbolehkan saya menonton TV berjam-jam	STS	TS	S	SS
22.	Saya dimarahi ketika nilai ulangan jelek	STS	TS	S	SS
23.	Orang tua memperbolehkan saya menyela pendapatnya	STS	TS	S	SS
24.	Orang tua membiarkan saya bangun kesiangan ketika harus sekolah	STS	TS	S	SS
25.	Ketika saya sakit, orang tua tetap bekerja hingga larut malam	STS	TS	S	SS
26.	Orang tua menjelaskan tentang pentingnya menolong teman	STS	TS	S	SS
27.	Orang tua selalu mengawasi apapun yang saya lakukan	STS	TS	S	SS
28.	Orang tua selalu menanyakan alasan ketika saya pulang terlambat	STS	TS	S	SS
29.	Orang tua memarahi saya ketika pulang terlambat	STS	TS	S	SS
30.	Orang tua membantu saya mengerjakan PR	STS	TS	S	SS
31.	Orang tua selalu memaafkan apapun kesalahan saya	STS	TS	S	SS
32.	Orang tua mengajarkan saya untuk berani berpendapat	STS	TS	S	SS

### SKALA 2 (SKALA KECERDASAN EMOSIONAL)

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mudah memaafkan orang yang telah menyinggung perasaan saya	STS	TS	S	SS
2.	Saya bertanya ketika guru mempersilakan saya untuk bertanya	STS	TS	S	SS
3.	Saya tidak mau berbagi makanan dengan teman yang lapar	STS	TS	S	SS
4.	Saya sanggup menyelesaikan tugas yang diberikan guru	STS	TS	S	SS
5.	Saat ada teman yang menangis maka saya menenangkannya	STS	TS	S	SS
6.	Ketika ada teman yang mengejek saya, maka saya balas mengejek dengan lebih semangat	STS	TS	S	SS
7.	Saya suka bertanya saat ada pelajaran yang tidak dimengerti	STS	TS	S	SS
8.	Saya merasa gugup saat guru menunjuk saya untuk mengerjakan soal di depan kelas	STS	TS	S	SS
9.	Saya sabar menunggu giliran untuk masuk kelas ketika teman yang lain berebut masuk	STS	TS	S	SS
10.	Saya lebih memilih menyelesaikan tugas lebih dahulu kemudian bermain	STS	TS	S	SS
11.	Saya memukul teman yang menghina saya	STS	TS	S	SS
12.	Saya sedih saat ada teman yang mengejek	STS	TS	S	SS
13.	Saya menyembunyikan penghapus ketika ada teman yang ingin meminjamnya	STS	TS	S	SS
14.	Ketika ada teman yang bercerita maka saya mendengarkan dengan baik	STS	TS	S	SS
15.	Saya suka menyela penjelasan guru	STS	TS	S	SS
16.	Saya meminta maaf ketika berbuat salah kepada teman	STS	TS	S	SS
17.	Saya selalu bersemangat belajar meskipun sedang sakit	STS	TS	S	SS
18.	Saya mudah bergaul dengan teman baru	STS	TS	S	SS
19.	Saya sering membenci teman sekelas saya tanpa alasan	STS	TS	S	SS
20.	Saya suka mendengarkan pendapat orang lain	STS	TS	S	SS
21.	Saya selalu percaya diri ketika mengerjakan soal	STS	TS	S	SS
22.	Saat meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa	STS	TS	S	SS

## Lampiran 4

### Pengelompokan Item Berdasarkan Dimensi Pola Asuh

Dimensi	Nomor Item	Item
<i>Responsiveness</i>	2	Orang tua diam saja ketika saya berbohong
	3	Orang tua memperbolehkan saya tidur pukul 11 malam
	4	Orang tua diam saja ketika saya mendapatkan nilai jelek
	6	Orang tua diam saja saat saya berkelahi dengan teman
	9	Orang tua mengizinkan saya mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan keinginan dan kemampuan saya
	10	Orang tua membelikan pensil ketika melihat pensil saya yang sudah pendek
	12	Orang tua tahu jadwal pelajaran saya setiap hari
	14	Ketika bekerja, orang tua tetap menanyakan kabar saya
	15	Orang tua membebaskan saya untuk memilih cita-cita yang saya inginkan
	16	Orang tua mengizinkan saya berteman dengan siapapun
	17	Ketika pulang sekolah, orang tua selalu menanyakan tentang pelajaran saya di sekolah
	20	Orang tua mengajak saya berbicara untuk menetapkan besarnya uang jajan saya
	21	Orang tua memperbolehkan saya menonton TV berjam-jam
	23	Orang tua memperbolehkan saya menyela pendapatnya
	24	Orang tua membiarkan saya bangun kesiangan ketika harus sekolah
	25	Ketika saya sakit, orang tua tetap bekerja hingga larut malam
	30	Orang tua membantu saya mengerjakan PR
	31	Orang tua selalu memaafkan apapun kesalahan saya
<i>Demandingness</i>	1	Apapun alasannya, orang tua berkata bahwa nilai ulangan saya tidak boleh turun
	5	Ketika saya pulang terlambat maka orang tua tidak membukakan pintu untuk saya
	7	Orang tua sudah mengatur jadwal kegiatan saya sehari-hari
	8	Orang tua membentak saya ketika saya banyak bertanya
	11	Orang tua mengharuskan saya untuk izin jika ingin keluar rumah

	13	Orang tua menjelaskan bahwa kewajiban seorang pelajar adalah belajar
	18	Saya tetap disuruh berangkat sekolah meskipun sedang sakit
	19	Saya tidak izin kepada orang tua ketika bermain ke rumah teman
	22	Saya dimarahi ketika nilai ulangan jelek
	26	Orang tua menjelaskan tentang pentingnya menolong teman
	27	Orang tua selalu mengawasi apapun yang saya lakukan
	28	Orang tua selalu menanyakan alasan ketika saya pulang terlambat
	29	Orang tua memarahi saya ketika pulang terlambat
	32	Orang tua mengajarkan saya untuk berani berpendapat

## Lampiran 9

### Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh

#### Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.899	32

#### Item-Total Statistics

	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
B1	95.88	141.971	.369	.898
B3	95.75	142.438	.367	.898
B4	95.78	140.229	.494	.896
B6	95.92	137.826	.643	.893
B7	95.99	138.291	.538	.895
B8	95.42	142.970	.357	.898
B9	95.48	142.114	.528	.895
B10	95.52	145.920	.251	.899
B11	95.64	140.649	.553	.895
B12	95.67	143.224	.287	.900
B13	95.78	140.229	.494	.896
B15	95.92	141.632	.413	.897
B18	95.47	141.447	.381	.898
B19	95.86	137.981	.638	.893
B22	95.44	143.972	.342	.898
B23	95.38	141.851	.484	.896
B24	95.64	142.205	.458	.896
B25	95.75	138.772	.503	.895
B27	95.56	143.750	.341	.898
B28	95.23	143.237	.459	.896
B29	95.47	142.169	.468	.896
B30	95.21	144.082	.459	.897

B31	95.38	141.851	.484	.896
B33	96.07	139.204	.502	.895
B35	95.70	144.297	.294	.899
B37	95.62	143.768	.345	.898
B39	95.55	140.557	.504	.895
B40	95.93	138.565	.584	.894
B42	95.42	140.887	.437	.897
B43	95.48	142.114	.528	.895
B44	95.52	145.920	.251	.899
B45	95.64	140.649	.553	.895

## Lampiran 10

### Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional

#### Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.862	22

#### Item-Total Statistics

	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
B3	66.29	67.708	.385	.859
B6	66.45	68.057	.383	.859
B8	65.96	69.179	.268	.863
B9	66.01	67.986	.511	.855
B11	66.18	68.760	.378	.859
B12	66.21	67.110	.376	.860
B13	66.32	67.719	.395	.858
B22	65.97	67.360	.487	.855
B24	66.18	67.593	.481	.855
B25	66.29	65.097	.526	.853
B26	66.12	68.304	.345	.860
B27	66.10	67.893	.423	.857
B28	65.77	68.570	.461	.856
B29	66.00	68.250	.431	.857
B30	65.74	68.529	.533	.855
B31	65.92	67.215	.519	.854
B33	66.60	65.771	.499	.854
B35	66.23	67.514	.431	.857
B36	65.73	69.785	.302	.861
B37	66.15	67.269	.482	.855
B39	66.08	66.076	.555	.852
B40	65.89	66.182	.556	.852

## Lampiran 11

### Uji Prasyarat Analisis

#### 1. Uji Normalitas

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Kecerdasan emosi	Pola asuh orang tua
<i>N</i>		90	90
<i>Normal Parameters<sup>a</sup></i>	<i>Mean</i>	68.6000	89.6222
	<i>Std. Deviation</i>	6.46825	5.20280
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.089	.081
	<i>Positive</i>	.075	.081
	<i>Negative</i>	-.089	-.073
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.843	.768
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.475	.597

*a. Test distribution is Normal.*

#### 2. Uji Linieritas

**ANOVA Table**

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Kecerdasan emosi * Pola asuh orang tua	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	1420.569	21	67.646	1.997	.017
		<i>Linearity</i>	206.541	1	206.541	6.098	.016
		<i>Deviation from Linearity</i>	1214.028	20	60.701	1.792	.039
	<i>Within Groups</i>		2303.031	68	33.868		
	<i>Total</i>		3723.600	89			



## Lampiran 12

### Uji Hipotesis

#### Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Emosi

*Model Summary*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.236 <sup>a</sup>	.055	.045	6.32191

a. Predictors: (Constant), Pola asuh orang tua

**ANOVA<sup>b</sup>**

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	206.541	1	206.541	5.168	.025 <sup>a</sup>
	<i>Residual</i>	3517.059	88	39.967		
	<i>Total</i>	3723.600	89			

a. Predictors: (Constant), Pola asuh ototitatif

b. Dependent Variable: Kecerdasan emosi

**Coefficients<sup>a</sup>**

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	42.359	11.563		3.663	.000
	Pola asuh orang tua	.293	.129	.236	2.273	.025

a. Dependent Variable: Kecerdasan emosi

## Lampiran 13

### Data Statistik Variabel Kecerdasan Emosi

#### *Statistics*

Kecerdasan Emosi

<i>N</i>	<i>Valid</i>	90
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		68.6000
<i>Median</i>		68.5000
<i>Std. Deviation</i>		6.46825
<i>Minimum</i>		46.00
<i>Maximum</i>		85.00

#### Kecerdasan Emosi

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	46	1	1.1	1.1	1.1
	55	1	1.1	1.1	2.2
	56	1	1.1	1.1	3.3
	58	2	2.2	2.2	5.6
	59	1	1.1	1.1	6.7
	61	3	3.3	3.3	10.0
	62	5	5.6	5.6	15.6
	63	2	2.2	2.2	17.8
	64	2	2.2	2.2	20.0
	65	12	13.3	13.3	33.3
	66	6	6.7	6.7	40.0
	67	5	5.6	5.6	45.6
	68	4	4.4	4.4	50.0
	69	9	10.0	10.0	60.0
	70	5	5.6	5.6	65.6
	71	3	3.3	3.3	68.9
	72	4	4.4	4.4	73.3
	73	3	3.3	3.3	76.7
	74	2	2.2	2.2	78.9

	75	4	4.4	4.4	83.3
	76	6	6.7	6.7	90.0
	77	2	2.2	2.2	92.2
	78	2	2.2	2.2	94.4
	79	1	1.1	1.1	95.6
	80	2	2.2	2.2	97.8
	83	1	1.1	1.1	98.9
	85	1	1.1	1.1	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

# Lampiran 14

## Nilai-nilai $r$ Product Moment

NILAI-NILAI $r$ PRODUCT MOMENT								
N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

# Surat Keterangan

## PERNYATAAN VALIDATOR INSTRUMEN

Dengan ini saya:

Nama : Supartinah, M.Hum  
NIP : 19800312 200501 2 002  
Instansi : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

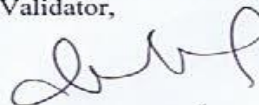
Sebagai validator instrumen penelitian yang disusun oleh:

Nama : Ike Marlina  
NIM : 10108241006  
Program studi : PGSD  
Fakultas : FIP

Menyatakan bahwa instrumen penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SD SE-GUGUS II KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA”**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Desember 2013  
Validator,



Supartinah, M.Hum  
NIP. 19800312 200501 2 002



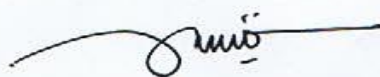
**Expert Judgement Instrumen Skala Ujicoba Penelitian**

**Tabel 8. Expert Judgement Instrumen Skala Ujicoba Penelitian**

No.	Nama Dosen	Perihal	Tanggal	Keterangan
1.	Sugiyatno, M. Pd.	Kisi-kisi instrumen penelitian (pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional)	9 Desember 2013	Item <i>unfavorable</i> jangan hanya sebatas bentuk negatif dari item <i>favorable</i> , jika bisa lebih ber variasi
		Revisi kisi-kisi instrumen penelitian	17 Desember 2013	Sudah dapat melakukan uji coba instrumen
2.	Haryani, M. Pd.	Kisi-kisi instrumen (pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional)	4 Desember 2013	Ada beberapa kata yang harus dioperasionalkan lagi
		Revisi kisi-kisi instrumen penelitian	17 Desember 2013	Sudah dapat melakukan uji coba instrumen
3.	Supartinah, M.Hum	Skala penelitian (pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional)	20 Desember 2013	Ada beberapa kata yang harus dibenahi dan kesesuaian skala kecerdasan emosional dan pola asuh harus diselaraskan
		Revisi kisi-kisi instrumen penelitian	27 Desember 2013	Sudah dapat melakukan uji coba instrumen

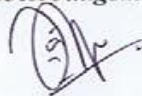
Yogyakarta, 27 Desember 2013

Pemberi Judgement I



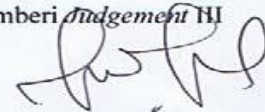
Sugiyatno, M. Pd.  
NIP. 19711227 20012 1 004

Pemberi Judgement II



Haryani, M. Pd.  
NIP. 19800818 200604 2 001

Pemberi Judgement III



Supartinah, M.Hum  
NIP. 19800312 200501 2 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 33 / UN34.11/PL/2014  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

21 Januari 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ike Marlina  
NIM : 10108241006  
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD  
Alamat : Semaki Kulon UH 1 no 296 Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta  
Subyek : Siswa SD Kelas V  
Obyek : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta  
Waktu : Januari-Maret 2014  
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Maryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

1. Rektor ( sebagai laporan)
  2. Wakil Dekan I FIP
  3. Ketua Jurusan PPSD FIP
  4. Kabag TU
  5. Kasubbag Pendidikan FIP
  6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta





**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
 YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/REG/402/1/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **331/UN34.11/PL/2014**  
 Tanggal : **21 JANUARI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2006, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **IKE MARLINA** NIP/NM : **10108241006**  
 Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
 Judul : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SD SE-GUGUS II KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA**  
 Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**  
 Waktu : **22 JANUARI 2014 s/d 22 APRIL 2014**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui instansi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan ditubuhi cap instansi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
 Pada tanggal **22 JANUARI 2014**  
 An Sekretaris Daerah  
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
 Ub.  
 Administrasi Pembangunan



**Tembusan :**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



## PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

## DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

## SURAT IZIN

NOMOR : 070/0186

0366/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/reg/VI/402/1/2014 Tanggal : 22/01/2014
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah  
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : IKE MARLINA NO MHS / NIM : 10108241006  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Alamat : Karangmalang Yogyakarta  
Penanggungjawab : Sugiyanto, M.Pd  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan Judul Proposal : PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SD SE-GUGUS II KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 22/01/2014 Sampai 22/04/2014  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas  
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan  
Pemegang Izin

IKE MARLINA

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
pada Tanggal : 22-1-2014  
An: Kepala Dinas Perizinan  
DINAS PERIZINAN Sekretaris  
ENY RETNOWATI, SH  
NIP. 196103031988032004

## Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)  
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda. DIY  
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta  
4. Kepala SD Negeri Tahunan Yogyakarta  
5. Kepala SD Negeri Balirejo Yogyakarta  
6. Kepala SD Negeri Warungboto Yogyakarta  
7. Ybs.





**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA**

Jalan Sultan Agung 14, Telepon (0274) 375917, Faks. (0274) 411947, Yogyakarta 55151  
e-mail: dikdasmenpdm\_yk@yahoo.com

**IZIN PENELITIAN/SKRIPSI/OBSERVASI**

No. : 15/REK/III.4/F/2014

Setelah membaca surat dari : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
No. : 032/UN 34.11/PL/2014 Tgl. : 6 Januari 2013  
Perihal : Surat Izin Penelitian

dan berdasar Putusan Sidang Majelis Dikdasmen PDM Kota Yogyakarta, hari Kamis tanggal 07 Rabi'ul Awwal 1435 H, bertepatan tanggal 09 Januari 2014 yang salah satu agenda sidangnya membahas pemberian izin penelitian/praktek kerja/observasi, maka dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama Terang : **IKE MARLINA** NIM. 10108241006  
Pekerjaan : Mahasiswa pada prodi PGSD Universitas Negeri Yogyakarta  
alamat Karangmalang Yogyakarta  
Pembimbing : Sugiyatno, M.Pd

untuk melakukan observasi/penelitian/pengumpulan data dalam rangka menyusun Skripsi :

Judul : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VSD SE-GUGUS II KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA.**

Lokasi : SD Muhammadiyah Sokonandi 2 Yogyakarta  
dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Menyerahkan tembusan surat ini kepada pejabat yang dituju.
2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah/tersebut.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitian/praktek kerja/observasi kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Persyarikatan dan hanya diperlokasi untuk keperluan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan kembali untuk mendapat perpanjangan bila di-perlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu bila tidak diproses ketentuan-ketentuan tersebut di atas

**MASA BERLAKU 2 (DUA) BULAN :**

**10-01-2014 sampai dengan 10-03-2014**

Tanda tangan Pemegang Izin,

**Ike Marlina**

Yogyakarta, 10 Januari 2014

Ketua,

Sekretaris,

Tembusan:

1. PDM Kota Yogyakarta.
2. Dekan FIP UNY
3. Kepala SD Muh. Sokonandi 2 Yk.

**Drs. H. ARIS THOBIRIN, M.Si**  
NBM. 670.219

**Drs. H. IBNU MARWANTA**  
NBM. 551.522



**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN  
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK  
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR  
SEKOLAH DASAR NEGERI TAHUNAN**

Jl Gairuda UH 3 / 204 Tahunan Yogyakarta Telp (0274) 415827 E-MAIL : [sdntahunan.yogyakarta@yahoo.co.id](mailto:sdntahunan.yogyakarta@yahoo.co.id)  
HOT LINES : 08122780001 LINE MAIL : [upik@jogjakota.go.id](mailto:upik@jogjakota.go.id) WEBSITE : [www.jogjakota.go.id](http://www.jogjakota.go.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 422/I/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUGENG LESTARI, S.Pd

NIP : 19600404 197912 1 002

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit Kerja : SD N Tahunan Yogyakarta

Dengan ini Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : IKE MARLINA

No . Mahasiswa : 10108241006

Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat : Karangmalang Yogyakarta

Telah melakukan Penelitian di SD Negeri Tahunan Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 23 Januari 2014 dengan judul Penelitian : “ PENGARUH POLA ASUH ASUH ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SD SE-GUGUS II KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA “.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya .

Yogyakarta, 25 Januari 2014

Kepala Sekolah



SUGENG LESTARI, S.Pd  
NIP. 19600404 197912 1 002





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN  
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK  
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR  
**SEKOLAH DASAR NEGERI BALIREJO**

Jl. Balirejo no. 28 Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta 55165. Telp : (0274-552911)

E MAIL : [sdnbalirejo@gmail.com](mailto:sdnbalirejo@gmail.com)

HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE E MAIL : [upik@jogjakota.go.id](mailto:upik@jogjakota.go.id)

WEBSITE : [www.jogjakota.go.id](http://www.jogjakota.go.id)

## SURAT KETERANGAN

NO: 050/005/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : WAJIMAH, S.Pd  
NIP : 19540110 197701 2 003  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Instansi : SD Negeri Balirejo  
Alamat : Jl. Balirejo No. 28 Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : IKE MARLINA  
No. MHS : 10108241006  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan UNY  
Alamat : Karangmalang Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SD Negeri Balirejo pada hari Rabu, 22 Januari 2014, dengan judul proposal : "PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SD SE-GUGUS II KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA",.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Januari 2014

Kepala Sekolah

  
Wajimah, S.Pd  
NIP. 19540110 197701 2 003

SEGORO AMARTO

SEWANGAT GUTONG ASWANG AGAWA MAUNE NGAYOGYAKARTA  
KEMANDIRIAN - KEDISIPLINAN - KEPEDULIAN - KERESAMAHAN